

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK MAHMUDAH MELALUI PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH LOWOKWARU
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
ULFATUN NISWAH
NIM: 07110146



**POGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK MAHMUDAH MELALUI PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH LOWOKWARU
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
ULFATUN NISWAH
NIM: 07110146



**POGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK MAHMUDAH MELALUI PEMBIASAAN DAN
KETELADANAN DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH LOWOKWARU
MALANG**

SKRIPSI

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Tanggal 14 Maret 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH LOWOKWARU MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Ulfatun Niswah (07110146)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 4 April 2011

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang M. Amin Nur, M.A NIP. 19750123 200312 1 003	: _____
Sekretaris Sidang Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag NIP. 19571231 198603 1 028	: _____
Pembimbing Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag NIP. 19571231 198603 1 028	: _____
Penguji Utama Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd NIP. 19690526 200003 1 003	: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Sebuah karya yang sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku (Bpk Achmadun dan Ibu Zulaihah) yang sangat saya hormati, sayang dan banggakan. Terima kasih atas kasih sayang, nasehat untuk selalu berusaha dan kesabaran lahir-batin serta motivasi dalam membimbing penulis sampai kapanpun. Semoga kesabaran, keikhlasan dan keinginan bapak dan ibu selalu dalam lindungan dan rahmat Allah sampai kapanpun. Akhir kata hanya Allah yang bisa membalas semua kasih sayang yang telah kalian berikan kepada saya dengan beribu-ribu kebajikan dan kenikmatan surga dunia-akhirat. Terima kasih bapak dan ibuku...
2. Keluargaku (Mukhlis Hidayat, Zuhairoh, Nuril Hilaliyah, Abdul Hakam Mubarok dan semua keluarga besarku yang senantiasa memberikan motivasi dan doa yang tiada henti).
3. Sahabat-sahabatku Ulya Himmatin, Kholidatul Ulfa, Robi'atul Adawiyah dan Siti Nur Azizah tercinta.
4. Saudara-saudaraku seperjuangan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN MALIKI Malang. Semoga perjuangan immawan dan immawati sekalian di ridhoi dan mendapat balasan yang layak di akhirat kelak.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.¹ (QS. An-Nahl 16:125)

¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 281.

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ulfatun Niswah

Malang, 14 Maret 2011

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MMI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ulfatun Niswah

NIM : 07110146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

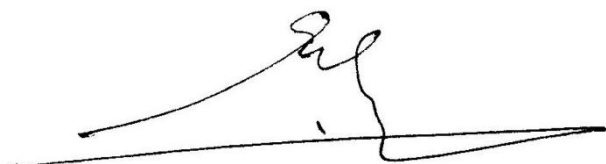
Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2011

Ulfatun Niswah

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpahan taufik serta inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang*".

Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi Akhir zaman Muhammad SAW. Yang telah menunjukkan umat manusia ke jalan yang lurus, yang diridhloi oleh Allah SWT. dan tiada henti penulis mengharap syafa'atnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak baik moril maupun materiil. Untuk itu penulis takkan pernah lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibunda dan seluruh keluarga di rumah yang selalu memberi dorongan moril dan materiil serta do'a restu dalam mengarungi bahtera ilmu, yang telah mengasuh, membimbing, dan mengarahkan dalam setiap langkah nanda dengan ketulusan hati dan kesabaran.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan dengan penuh keikhlasan hati mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Aning Rochani Suyono, sebagai Ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan untuk melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT. menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan kita semua dalam perlindungan-Nya. Amiin.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Malang, 14 Maret 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Susunan Personalia Pengurus, Pengasuh dan Karyawan.....	77
Tabel 4.2	Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikannya	82
Table 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan	83
Table 4.4	Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Putri Aisyiyah	85
Table 4.5	Kegiatan Pada Hari Minggu	87
Tabel 4.6	Jadwal Kegiatan Belajar	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang
- Lampiran 4 Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 Pedoman Interview
- Lampiran 6 Lokasi Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang
- Lampiran 7 Struktur Organisasi Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang
- Lampiran 8 Formulir Pendaftaran di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang
- Lampiran 9 Data Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang
- Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam.....	11
1. Pengertian Internalisasi.....	11
2. Pengertian Nilai	12

3. Macam-macam Nilai	16
4. Nilai Agama dan <i>Hierarchy</i>	19
B. Pembinaan Akhlak Mahmudah	24
1. Pengertian.....	24
2. Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah	29
C. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai dan Upaya-upaya yang Dilakukan	31
D. Metode Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmuda	37
1. Metode Pembiasaan	37
2. Metode Keteladanan	43
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan	50
1. Faktor yang Mendukung	52
2. Faktor yang Menghambat	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Lokasi penelitian	58
D. Sumber Data.....	59
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data	63

G. Pengecekan Keabsahan temuan	64
H. Tahap-tahap Penelitian	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang	67
1. Sejarah Singkat Pendirian Panti Asuhan Putri Aisyiyah.....	67
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang	69
3. Syarat Masuk Panti Asuhan Putri Aisyiyah	70
4. Tata Tertib Panti Asuhan Putri Aisyiyah	72
5. Kondisi Fisik Panti Asuhan Putri Aisyiyah.....	74
6. Keadaan Panti Asuhan Putri Aisyiyah	77
B. Penyajian Data	89
1. Metode yang digunakan Guru dalam Melaksanakan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa	89
a. Tahap Pengenalan dan Pemahaman	90
b. Tahap Penerimaan	92
c. Tahap Pengintegrasian.....	95
2. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang	96

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang	100
a. Faktor-faktor yang Mendukung	101
b. Faktor-faktor yang Menghambat.....	103

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode yang digunakan Guru dalam Melaksanakan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa	107
1. Tahap Pengenalan dan Pemahaman	107
2. Tahap Penerimaan.....	108
3. Tahap Pengintegrasian	112
B. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang	113
C. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang	115
1. Faktor-faktor yang Mendukung	115
2. Faktor-faktor yang Menghambat	116

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 118

B. Saran..... 120

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Ulfatun Niswah, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam, Pembiasaan dan Keteladanan

Di era modern ini, masuknya peradaban dan kebudayaan barat ke Indonesia lambat laun kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan barat. Begitu juga dengan nilai-nilai agama Islam yang mana agama ini banyak di anut oleh bangsa Indonesia. Iman serta dasar yang tidak kuat pemahaman, penghayatan terhadap agama yang kurang akan menyeret seseorang kelembah kenistaan. Apalagi anak yang tidak mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua, dan ekonomi yang kurang sehingga mereka mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama tanpa adanya larangan, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai biaya untuk membayar biaya pendidikan yang semakin mahal, hal ini dapat menjadi kendala bagi perkembangan psikologis anak secara seimbang. Dalam Undang-undang 1945 pasal 34 menyatakan bahwa "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*". Ini membuktikan bahwa pemerintah ikut memperhatikan terhadap kesejahteraan rakyat. Dalam Islam pun juga diperintahkan untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim piatu dan terlantar. Oleh karena itu, berdirilah Panti Asuhan yang tujuannya untuk mendidik anak yatim piatu, yatim dan telantar agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mempunyai pegangan hidup, ketrampilan dan mampu menjadi manusia yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa, 2. mengetahui internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang dan 3. untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.

Untuk mengetahui permasalahan dan mendapatkan data dengan jelas, di sini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan metode analisis diskriptif.

Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini untuk membina akhlak mahmudah anak-anak asuh terhadap nilai-nilai agama Islam, pengajar/pengasuh menggunakan tahapan pengenalan dan pemahaman di sini pengajar hanya memberikan bimbingan kognitifnya saja/sebatas wawasan kepada anak asuh. Selanjutnya tahapan yang kedua: penerimaan, pengajar mencoba menghubungkan

nilai-nilai yang sudah diketahui anak asuh agar terhubung dengan lingkungan di sekitar mereka dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan yakni memberikan contoh-contoh secara terus-menerus yang terkait dengan dengan nilai-nilai Islam. Tahap yang terakhir: pengintegrasian, tahap ini nilai-nilai agama Islam sudah bisa melekat dan menjadi bagian dari diri anak asuh sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dapat terlihat dari perilaku anak asuh di antaranya nilai kejujuran, ketaatan pada peraturan dan dalam menjalankan perintah agama, kesopanan kepada yang lebih tua serta rasa kasih sayang kepada sesamanya. Adapun faktor pendukung antara lain dalam diri anak asuh dan dari luar seperti sarana prasarana yang lengkap, kegiatan keagamaan, lingkungan religious dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambatnya anak asuh yang malas, keluarga, dan kurangnya pengelolaan dana. Para pengasuh dan pengajar selalu mengupayakan agar hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan baik.

Untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan, maka hendaknya sebagai pengasuh/pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah diharapkan untuk selalu memberikan tauladan, perhatian dan kasih sayang yang seimbang pada anak asuh, keikutsertaan keluarga dalam mengawasi sikap anak mereka dan sebagai anak asuh hendaknya mentaati aturan-aturan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada untuk bekal masa depannya serta mengelola dana secara lebih terbuka lagi.

IN A ABSTRACT MANNER

Ulfatun Niswah, Internalisation of Values of the Islam Religion in the Management of the Mahmudah Moral went through Normally and To model in the Daughter's Orphanage Aisyiyah Lowokwaru Malang. The thesis, The Islam route of religious Education, the Tarbiyah Faculty, The islamic state university (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

The key word: Internalisation, Values of the Islam Religion, Normally and To model

In this modern era, the entry of civilisation and west culture to Indonesia gradually available culture will in Indonesia be shifted by west culture. Even so with the values of the Islam religion whichever this religion many in attentive by the Indonesian nation. Faith as well as the not strong foundation the understanding, the understanding towards the religion that not all that will drag someone To the valley the indignity. Moreover the child who did not get the supervision and attention from parents, and economics that not all that so as they found it easy to carry out the action that deviated from the values of the religion without the existence of the ban, because they did not get appropriate education, this was caused because they did not have the cost to pay the increasingly expensive educational cost, this could become the hindrance for the psychological development of the child equally. In regulations 1945 articles 34 stated that the "poor and children were neglected was maintained by the country". This proved that the government went along pay attention to towards welfare of the people. In Islam then also was ordered to not be not current arbitrarily against the orphan's child and was neglected. Therefore, stood the Orphanage that his aim of educating the orphan's child, yatim and was neglected so that they could develop good and re-educateed them in order to have the living grip, skills and could become behaving humankind good in the everyday life.

The aim that will be discussed in this research was 1. To know the method that was used by the teacher in carrying out internalisation of the Islam religion of the values in developing the moral mahmudah the student, 2. Knew internalisation of the Islam religion of the values in developing the moral mahmudah the student in the daughter's Orphanage Aisyiyah Lowokwaru Malang and 3. To know factors that hindered and supported internalisation of the Islam religion of the values in developing the moral mahmudah the student in the daughter's Orphanage Aisyiyah Lowokwaru Malang.

To know the problem and got the data clearly, here the writer used the qualitative research kind by using the descriptive approach. The data collection through observation, interview and the documentation. Whereas in the analysis of the data used the analysis method diskriptif.

In this Daughter's Orphanage Aisyiyah Orphanage to develop the moral mahmudah proteges towards the values of the Islam religion, the teacher/the caretaker used the introductory stage and the understanding here the teacher only gave his cognitive guidance/was limited by the concept to the protege. Further the

second stage: acceptance, the teacher tried to connect the values that have been known by the protege so that connected with the environment in and around them by using the method normally and to model that is giving examples continually that in relation to with the Islam values. The last stage: the integration, this stage the values of the Islam religion could have adhered and become part of themselves the protege so as they could apply these Islam values in their everyday life. Internalisation of the Islam religion of the values in developing the moral mahmudah the protege could be in the Daughter's Orphanage Aisyiyah seen from the behaviour of the protege among them the value of honesty, obedience to the regulation and in undertaking the religious order, politeness to that was older as well as compassion loved his peer. As for the supporting factor in part in himself the protege and from outside like complete infrastructure means, the religious activity, the environment religious et cetera. Whereas his obstacle factor the lazy protege, the family, and the shortage pengelolaan the fund. The caretakers and the teacher always made sure this obstacle could be completed quickly and well.

To increase internalisation of the Islam religion of the values in the management of the moral mahmudah through normally and to model, then preferably as the caretaker/the teacher was in the Daughter's Orphanage Aisyiyah hoped for to always give the model, attention and the affection that were balanced to the protege, To went along as well as an the family in supervising the attitude ank they and as the protege should obey rules, join the available activities for his future provisions as well as manage the fund in a manner more was again open.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern merupakan ancaman terhadap runtuhnya nilai. Adanya globalisasi, menjadikan anak-anak Indonesia dengan mudah mengetahui apapun yang dilakukan oleh siswa di negara lain, sehingga peniruan tanpa penyeleksianpun tak terelakkan.¹

Seiring pesatnya laju teknologi, globalisasi di segala bidang dan kemajemukan, kompleksitas persoalan manusia pun semakin bermunculan. Rose Pole, seperti yang dikutip dalam tafsir bukunya menyatakan: *It is that the modern world call into existence certain conception of morality, but also destroys the ground for taking them seriously. Modernity both needs morality, and makes of impossible.* (Dunia modern ini memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu, namun juga sebaliknya, mencabut alasan-alasan untuk menerima konsep-konsep tersebut. Modernitas membutuhkan moralitas, dan juga membuat moralitas menjadi mustahil).²

Selanjutnya, bagaimana nilai-nilai agama Islam tersebut dapat diambil oleh manusia muslim untuk dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian dan perilaku mereka.

¹ Untung Budiarmo, *Frekuensi Kenakalan Siswa Meningkat* (Semarang: Suara Merdeka, 2 Mei 2005).

² Ahmad Tafsir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Cet. 1, hlm. 2.

Dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam ke dalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan lewat pendidikan nilainya dengan kenyataan yang dapat kita saksikan di masyarakat sehingga memunculkan tanda tanya terhadap makna pendidikan, khususnya keefektifan dalam membangun efeksi anak didik yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman (*actual*).

Pakar filsafat UI, Karlina Leksono Supelli, mengungkapkan bahwa proses pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada aspek kognitif sedangkan penanaman nilai-nilai terabaikan.³ Di saat pendidikan nilai benar-

³ Karlina Leksono Supelli, *Kognitif dikedepankan, Nilai Terabaikan* (Semarang: Suara Merdeka, 2 Mei 2005).

benar dibutuhkan bersamaan dengan semakin terancamnya krisis nilai dan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan dengan kenyataan yang dapat dilihat sebagaimana uraian di atas, internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi suatu yang sangat penting.

Jelas, seperti pendapat H.M. Arifin bahwa dalam proses kependidikan anak, yang dikehendaki oleh Islam untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir, nilai-nilai Islam akan mendasari dan lebih lanjut akan membentuk corak perilaku yang baik kepada anak didik, pada masa dewasanya.⁴ Kaitannya dengan pendidikan nilai, secara natural manusia adalah sebagai makhluk yang memiliki posisi unik. Posisi tersebut terletak pada *dualism* moral.⁵ Disatu pihak terdapat keinginan pada hal-hal yang bersifat positif, sedang dipihak lain cenderung pada hal-hal yang tidak baik.

Bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri banyak diisyaratkan mengenai dua potensi (posisi unik) tersebut, antara lain:

1. QS. Al-Balad 90:10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

*Artinya: "Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)."*⁶

Dua potensi tersebut mengharuskan dunia pendidikan dapat senantiasa memberikan perhatian serius terhadap pendidikan nilai, sehingga dari dua

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, hlm. 33.

⁵ Ahmad Tafsir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Cet. 1, hlm. 2.

⁶ Hasbi Ashshiddiqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mush-haf al-Syarif, 1994), hlm. 670.

potensi tersebut kecenderungan terhadap hal-hal yang baik dapat lebih ditumbuh kembangkan dan mengeliminasi sejauh mungkin perilaku-perilaku yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif.

Selanjutnya, di dalam UUD 1945 Bab XIV yang menjelaskan tentang kesejahteraan sosial pasal 34 yang berbunyi "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*".⁷ Dalam hal ini, anak-anak yatim dan terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.

Islam sendiri pun juga ikut memperhatikan terhadap kondisi umatnya yang lemah sehingga ia menganjurkan terhadap umatnya yang lebih mampu untuk selalu berbuat baik dan menjamin terhadap kehidupan kaum lemah seperti anak-anak yatim, anak-anak terlantar dan fakir miskin. Kepedulian terhadap mereka ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 2:220 yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: " ...Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat

⁷ UUD 1945 tentang Hasil Amandemen dan Proses Amandemen 1945 Secara Lengkap (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2002), hlm. 60.

mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".⁸

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut, maka Panti Asuhan yang merupakan lembaga penampungan anak yatim dengan berbagai macam sebab adalah hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang berperilaku baik. Tujuan didirikannya Panti Asuhan adalah untuk mendidik anak yatim piatu dan terlantar agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mereka mempunyai pegangan hidup, ketrampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain dan mencetak mereka menjadi manusia yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi anak yang sholeh dan sholikhah.

Selain itu Panti Asuhan juga berfungsi sebagai wadah keluarga bagi anak-anak asuh, yang mempunyai kewajiban untuk dapat membentuk kepribadian muslim anak yatim piatu tersebut melalui nilai-nilai dan norma-norma agama, susila yang baik, pendidikan akhlak, kebiasaan dan ketrampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Panti Asuhan selain bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anak yang bersifat material juga yang lebih penting lagi adalah memenuhi kebutuhan perkembangan kepribadiannya.

Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai agama khususnya agama Islam agar anak yang ada di Panti Asuhan dapat memiliki

⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 35.

jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (yang identik dengan internalisasi) agar nilai-nilai agama tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah perilaku yang Islami.

Para orang tua khususnya orang tua asuh dapat memakai beberapa cara/metode dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak di antaranya adalah: 1. pembiasaan bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak, 2. keteladanan bertujuan untuk memberikan sebuah figur pada seorang anak karena anak-anak adalah makhluk yang paling senang meniru, sehingga tanpa adanya figur yang baik seorang anak akan merasa sulit untuk melakukan apa yang telah diperolehnya dari sebuah materi pelajaran, 3. nasehat bertujuan untuk mengingatkan anak terhadap pengawasan Allah di mana pun mereka berada, sehingga mereka tidak melanggar apa yang telah disyari'atkan oleh agama Islam, 4. kontrol atau pengawasan, dalam hal ini anak yang dibimbing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bisa terlaksana dengan baik dan membentuk *akhlak mahmudah* (perilaku yang

baik), 5. sanksi. Agar internalisasi ini efektif, harus ada hukuman sebagai sanksi pelanggaran.⁹

Di antara ke-5 metode di atas, menurut para ahli pendidikan pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Karena kedua metode tersebut secara psikologis sangat dibutuhkan seorang anak di masa perkembangannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Sedangkan metode keteladanan dipakai karena secara psikologis, anak senang meniru, tidak saja hal baik yang jelekpun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.¹⁰

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan bagi anak-anak yatim dan terlantar, baik metode yang digunakan maupun faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang *"Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang"*.

⁹ Susi Noviza, *Tarbiyah Imaniyah untuk Anak-anak* (R@ntau-Net, 2004).

¹⁰ Ismail dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Metode apakah yang digunakan guru dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa?
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.

Sedangkan, manfaat yang akan didapat dari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti, sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.
2. Fakultas Tarbiyah, sebagai bahan informasi agar ikut membantu dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik.
3. Panti Asuhan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini agar tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka perlu diberikan ruang lingkup penelitian. Berdasarkan judul di atas, penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan yang berupa: nilai kejujuran, kesopanan, menghormati yang lebih tua dan antar sesama, kebersihan, dan kedisiplinan (sholat, baca tulis Al-Qur'an dan berakhlakul karimah) yang dilaksanakan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I yaitu **Pendahuluan**, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II yaitu **Kajian Pustaka**, meliputi: internalisasi nilai-nilai agama Islam, pembinaan akhlak mahmudah, tahapan dalam proses internalisasi dan upaya-upayanya, metode internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB III yaitu **Metode Penelitian**. Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV yaitu **Hasil Penelitian**. Berisi tentang profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang dan penyajian data yang terkait dengan judul skripsi yakni Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.

BAB V yaitu **Pembahasan Hasil Penelitian**. Berisi laporan penelitian yang terkait dengan judul skripsi yakni Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.

BAB VI. Dalam bab kelima ini adalah bab **penutup** dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹¹

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi satu karakter dan perilaku peserta didik.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:¹²

- a. **tahap transformasi nilai.** Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik

¹¹ DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

¹² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh,

- b. **tahap transaksi nilai.** Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik, dan
- c. **tahap transinternalisasi.** Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. Pengertian Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹³ Ada harga dalam arti tafsiran, misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar

¹³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Cet. 1, hlm. 7.

atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting serta berguna bagi kemanusiaan.¹⁴

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, di mana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.¹⁵

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat oleh para ahli tentang definisi nilai, antara lain:

- a. menurut Sidi Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi¹⁶,
- b. Noeng Muhadjir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual,

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. 4, hlm. 690.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20.

sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran¹⁷,

c. definisi menurut Fraenkel: “*value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*”.¹⁸ Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan,

d. menurut Driyakara nilai adalah “hakikat sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”.¹⁹

Lebih lanjut Driyakara menjelaskan bahwa nilai itu erat berkaitan dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya, sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya, dan

e. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia”.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), hlm. 11-12.

¹⁸ J.R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analytic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975), P. 6.

¹⁹ Sutardjo Adisusilo, *Pendidikan Nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora*, dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, (eds.), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Cet. 5, hlm. 72.

kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.²⁰

Pengertian terakhir memberikan pemahaman bahwa nilai tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kebutuhan manusia terhadap sesuatu, tetapi tidak pula menafikkan nilai yang lebih banyak ditentukan oleh situasi manusia yang membutuhkan. Karena sebelum berada dalam situasi dibutuhkan, di dalam sesuatu tersebut telah terdapat hal-hal yang melekat dan akan semakin tinggi nilainya bersamaan dengan semakin meningkatnya daya tangkap dan pemaknaan manusia, misalnya garam dibutuhkan oleh manusia karena memiliki sifat asin yang melekat, tanpa adanya rasa asin pada garam maka garam tidak akan dibutuhkan.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian, untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan pengertian dari internalisasi nilai menurut Chabib Thoha yaitu merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.²¹

Tujuan pendidikan nilai-nilai keTuhanan adalah supaya siswa dapat memiliki dan meingkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.²² Sedangkan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam berupa pemilikan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.²³

3. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipilah ke dalam: a. nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah; b. nilai-nilai Universal dan Lokal; c. nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal; d. nilai-nilai Haqiqi dan Instrumental; e. nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. *Pertama*, didasarkan atas sumber-sumber nilai. *Kedua*, didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya. *Ketiga*, didasarkan atas masa keberlakuannya. *Keempat*, didasarkan atas hakikatnya. *Kelima*, didasarkan atas sifatnya.

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 87-93.

²² Ibid., hlm. 72.

²³ Ibid., hlm. 93.

masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial serta tuntutan individual.²⁴ Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.²⁵ Termasuk dalam nilai Insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai Lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang. Dengan demikian, ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.²⁶

Nilai Abadi, Pasang Surut dan Temporal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai Abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh

²⁴ Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002), hlm. 146.

oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai Pasang Surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai Temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.²⁷

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai Obyektif Rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai Obyektif Metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.²⁸

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai Haqiqi adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai Instrumental bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.²⁹ Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

²⁷ Ibid.,

²⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 64.

²⁹ Ibid., hlm. 65.

4. Nilai Agama dan *Hierarchy*

a. Nilai Agama

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan.³⁰ Dikatakan demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu keyakinan kepada Allah; keyakinan kepada Malaikat-malaikat Allah; keyakinan kepada Kitab Suci; keyakinan kepada Rasul-rasul; keyakinan akan adanya Hari Kiamat; keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah.

Syari'ah menurut etimologi adalah jalan tempat keluarnya air untuk minum.³¹ Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (*kaidah*) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap

³⁰ Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241.

³¹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 7.

dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*.³² Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Menurut *Al-Ghozali* dan *Ibnu Maskawaih*, akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (*konstan*) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.³³ Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhinya beberapa syarat yaitu:

- 1) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, dan
- 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002), hlm. 3.

³³ *Ibid.*, hlm. 4.

Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku Muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.³⁴ Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak memiliki patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinterelasi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari akidah yang melandasi dan aktualisasi nilai-nilai ibadah dalam praktek amal salehnya. Penilaian tersebut juga berlaku bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraikan dengan syari'ah. Syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, hlm. 145.

disebut *Al-ahkam Al-khamsah* yang terdiri dari; 1) *wajib*; 2) *haram*; 3) *sunnah*; 4) *makruh*; 5) *mubah* atau *ja'iz*. Muhammad Daud Ali, mengkategorikan *Al-ahkam* tersebut sebagai berikut: wajib dan haram, masuk ke dalam kategori hukum (duniawi) yang terutama, sedangkan sunnah, makruh dan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan atau akhlak. Sunnah dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat, sedangkan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan pribadi.³⁵

b. *Hierarchy* Nilai

Muhadjir mengelompokkan nilai ke dalam dua jenis, yaitu; 1) nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah dan 2) nilai Insaniyah yang terdiri dari nilai rasional; nilai sosial; nilai individual; nilai biofisik; nilai ekonomi; nilai politik; nilai estetika. Nilai Ilahiyah ubudiyah ia letakkan pada posisi teratas, nilai Ilahiyah mu'amalah diletakkan pada posisi kedua, dan nilai etik insaniyah pada posisi berikutnya. Sedangkan nilai rasional, nilai politik, nilai estetika sebagai bagian dari nilai etik insaniyah diposisikan pada posisi sejajar.³⁶

Gazalba memberikan penjelasan yang berbeda dengan penjelasan Muhadjir, ia membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan hukum, yakni 1) nilai-nilai yang wajib (paling

³⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 63.

³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 64.

baik); 2) nilai-nilai yang sunnah (baik); 3) nilai-nilai yang mubah (netral tidak bernilai); 4) nilai-nilai makruh (cela); 5) nilai-nilai yang haram (jelek). Urutan nilai-nilai ini sekaligus menggambarkan *hierarchy* nilai, dari yang tertinggi hingga nilai-nilai yang terendah.³⁷

Thoha mencoba mempertemukan hirarkhi yang telah dibuat oleh Muhadjir dengan Gazalba hingga menemukan tiga muamalah, yaitu 1) wilayah pusat; 2) wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah; 3) wilayah nilai-nilai insaniyah.³⁸

Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai Ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai Ilahiyah muamalah dan nilai-nilai estetika insaniyah. Wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedangan aspek-aspek hidup yang meliputi, yaitu sosial; individual; biofhisik; rasional; ekonomi; estetik. Sedangkan wilayah nilai-nilai insaniyah adalah wilayah nilai yang memuat tujuh nilai sebagaimana diungkapkan oleh Muhadjir.³⁹

Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertikal yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai muamalah, hingga nilai-nilai pusat (keimanan), dengan demikian nilai-nilai insaniyah

³⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 498.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

³⁹ *Ibid.*,

akan menemukan *root valuesnya*. Jadi, pengertian internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syari'at agama Islam.

B. Pembinaan Akhlak Mahmudah

1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁰ Selanjutnya pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab jamak dari "*khuluk*" yang artinya perangai. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun.

Adapun pengertian akhlak menurut istilah, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu:

- a. menurut Al-Ghazali akhlak didefinisikan sebagai berikut: Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-

⁴⁰ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 117.

perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu,⁴¹

- b. menurut A. Amin yang dinamakan akhlak adalah: kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebebasan itu dinamakan akhlak,⁴²
- c. menurut Ibnu Maskawah adalah: Akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu),⁴³ dan
- d. menurut Barmawaie Umari Akhlak adalah: Penentuan batas antara baik dan buruk, teruji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa akhlak tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita.

⁴¹ Djazuli, *Akhlak dalam Islam* (Malang: Tunggal Murni, 1992), hlm. 2.

⁴² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 4.

Sedangkan pengertian dari akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah. Akhlakul karimah berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Akhlakul karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (mahmudah).⁴⁴

Akhlak mahmudah memiliki dimensi penting di dalam pertanggungjawaban, yaitu: secara vertikal dan horizontal. Nilai-nilai luhur yang bersifat terpuji tadi ialah:⁴⁵

- a. berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul waalidaini*)
- b. berlaku benar (*Ash-shidqu*),
- c. perasaan malu (*Al-haya*),
- d. memelihara kesucian diri (*Al-iffah*),
- e. berlaku kasih sayang (*Al-Rahman*),
- f. berhemat (*Al-Iqlishad*),
- g. berlaku sederhana (*Qana'ah dan zuhud*), dan
- h. berlaku jujur (*Al-Amanah*).

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut,

⁴⁴ Sudarsono Munir, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 209.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 391.

kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.⁴⁶

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:⁴⁷

- a. karena bujukan atau ancaman dari manusia lain,
- b. mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela,
- c. karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani),
- d. mengharap pahala dan surga,
- e. mengharap pujian dan takut azab Tuhan, dan
- f. mengharap kerihaan Allah semata.

Akhlak mahmudah berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak mahmudah dibagi menjadi 2 bagian yaitu:⁴⁸

a. *Taat lahir*, berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir, beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

- 1) tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqorrub 'ilallah*),

⁴⁶ Djazuli, *Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Tunggal Murni, 1992), hlm. 204.

⁴⁷ Ibid., hlm. 148.

⁴⁸ Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang: Aneka Raya, 1981), hlm. 180.

- 2) *amar makruf nahi munkar*, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah, dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (QS. Ali Imron: 104), dan
 - 3) syukur, berterima kasih kepada nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia.
- b. Taat batin* adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati), di antaranya:
- 1) tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan,
 - 2) sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda mala petaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT, dan
 - 3) Qana'ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, Qana'ah meliputi:
 - a) menerima dengan rela akan apa yang ada,
 - b) memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar,
 - c) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan,

- d) bertawakkal kepada Tuhan, dan
- e) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Allah (*bertaqarrub*) melalui perjalanan *Ruhani* akan dapat dilakukan.⁴⁹

Dengan terlaksananya hal-hal di atas, maka tercapailah maksud dari pembinaan akhlak Islam bagi seseorang.

2. Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah

Tujuan utama pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pembinaan akhlak mahmudah dalam islam memang berbeda dengan pembinaan-pembinaan moral lainnya. Karena pembinaan akhlak mahmudah dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

⁴⁹ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 160.

Manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Allah ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Allah juga menciptakan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang telah dikaruniakan-Nya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Allah berfirman dalam surat Asy-Syams 91:7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya: “demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.*⁵⁰

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa, penciptaan manusia yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Allah juga telah mengarahkan manusia kepada kekejian dan ketakwaan, artinya Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepada manusia.⁵¹ Dengan demikian, apabila manusia dalam perilakunya baik maka jalan ketakwaanlah yang telah ia tempuh. Sebaliknya jika perilakunya buruk, maka kekejianlah yang telah ia pilih.

Adapun tujuan pembinaan akhlak mahmudah secara spesifik menurut adalah:⁵²

⁵⁰DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 595.

⁵¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 481.

⁵² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 136.

- a. menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik,
- b. memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak rendah,
- c. membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar,
- d. membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain,
- e. membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan
- f. selalu tekun beribadah, mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Dengan demikian, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam. Peran akhlak mahmudah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan manusia dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia di sisi Allah.

C. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai dan Upaya-upaya yang dilakukan

Untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses

dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Lawrence Kohlberg mengembangkan teori yang merupakan validasi dari teori yang dikembangkan oleh Dewey dan Jhon Piaget. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.⁵³

1. *proconventional level*, yang terdiri dari:
 - a. *punishment-obidience orientation*, yang terdapat pada anak-anak kecil. Di mana perbuatan-perbuatannya masih sangat tergantung kepada hukuman dan pujian yang diberikan oleh orang tuanya, dan
 - b. *the instrumental-relativist orientation*, sifat hukuman dan ganjaran. Di sini tidak lagi bersifat fisik tetapi sudah menggunakan pendekatan non fisik. Tahap ini terdapat pada anak-anak remaja.
2. *conventional level*, yang terdiri dari:
 - a. *the interpersonal concordance orientation*, di mana pada tahap remaja awal mulailah terjadi pembentukan nilai. Di mana individu mencoba tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dari masyarakat, dan
 - b. *the law and order prientation*. Tahap ini dimiliki oleh orang dewasa muda, pada tahap ini orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya.
3. *principle level*, tahap ini terjadi pada orang dewasa yang terjadi dari dua tingkatan yakni:

⁵³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 5, hlm. 107.

- a. *the social contract legalistic orientation*, pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakatpun mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepadanya. Orientasi di sini sudah lebih luas dari pada tahap-tahap sebelumnya. Akan tetapi, masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu di mana ia hidup, dan
- b. tahap tertinggi adalah tahap *the universal ethical principle orientation*, pada tahap ini individu sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku (*universal*) dan nilai-nilai itu dijadikan prinsip yang mempengaruhi sikap individunya.

Teori dari L. Kohlberg ini didasarkan pada tahap-tahap perkembangan usia anak, sehingga teori tersebut akan sangat membantu dalam menentukan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa untuk usia tertentu. Penentuan strategi hanya berdasarkan pada segi usia saja belum cukup, tetapi diperlukan pula dasar pada bagaimana dan dari arah mana nilai itu terbentuk.

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:⁵⁴

⁵⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 145-146.

- a. tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai,
- b. tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya,
- c. tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi: tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu,
- d. tahap mengorganisasikan nilai (*organization*). Yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya, keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini, dan
- e. penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan

memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu:⁵⁵

- a. tahap pengenalan dan pemahaman,
- b. tahap penerimaan, dan
- c. tahap pengintegrasian.

Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- a. tahap pengenalan dan penerimaan.

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif.

Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai di mana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ Ibid., hlm. 150.

⁵⁶ Chabib Thoha, *op. cit.*, hlm. 93.

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini di antara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- 1) ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik,
- 2) penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif, dan
- 3) diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh siswa, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.

Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

b. tahap penerimaan.

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan

dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial.

Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di sekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. tahap pengintegrasian.

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini, seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati, kepribadiannya, dan perilaku sehari-harinya.

D. Metode Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan

yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁷ Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah ‘biasa’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘biasa’ adalah “1) lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”.⁵⁸ Dengan adanya *prefiks* ‘pe’ dan *sufiks* ‘an’ menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁵⁹

Pembiasaan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka langsung melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Di samping itu, perhatian mereka langsung dengan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Apalagi pada anak-anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali.⁶⁰

Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala

⁵⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 61

⁵⁸ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 129.

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

⁶⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 185.

sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Menurut kajian psikologi kalau seorang anak dibiasakan mencaci maki maka ia akan belajar mencaci.⁶¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan. Di antaranya dalam firman Allah Surat An-Nuur 24:58-59, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعْتِدْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعْتِدُوا كَمَا اسْتَعْتَدْنَا الَّذِينَ مِنَ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga

⁶¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67.

*kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu itu). Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*⁶²

Al-Shabuni ahli hukum Islam dan studi Islam dari Mekkah mengatakan awalnya perintah dalam ayat tersebut di arahkan kepada anak-anak, tetapi pada hakikatnya diperuntukkan bagi orang dewasa. Dan dari ayat tersebut dapat dipahami, 1) terdapat tanggungjawab pendidikan atas tuan atau orang tua untuk mendidik pembantu dan anak-anaknya agar memelihara tata krama meminta izin apabila hendak memasuki kamar pribadi orang lain, dan 2) adanya unsur pembiasaan meminta izin bila hendak melakukan sesuatu dalam hal ini masuk kamar.⁶³

Sedangkan menurut Suparlan Suryapratondo kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada

⁶² DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 357-358.

⁶³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 187.

anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.⁶⁴

Bagi para orang tua ataupun para orang tua asuh, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan itu digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban dari manusia atas segala amal perbuatannya sesuai dengan kadar keterkaitan perbuatan itu dengan niat. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.⁶⁵

b. Syarat Penggunaan Metode Pembiasaan

Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurinya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut

⁶⁴ Qodri A. Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 148.

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Abditama, 2002), hlm. 171.

tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan,⁶⁶ yaitu:

- 1) mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak,
- 2) pembiasaan hendaklah dilakukan secara *kontinyu*, teratur, dan berprogram,
- 3) pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, dan
- 4) pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak *verbalistik* dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

c. *Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan*

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek

⁶⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 114.

yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.⁶⁷

- 1) Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:
 - a) dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik,
 - b) pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah, dan
 - c) pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
- 2) Kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

2. Metode Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya ‘teladan’ yaitu: “(perbuatan atau barang)

⁶⁷ Ibid., hlm. 115.

yang patut ditiru dan dicontoh”.⁶⁸ Oleh karena itu, “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *al-sin*, dan *al-wawu*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁶⁹

Senada dengan *Al-Ashfahany Ibn Zakariya* mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah*” dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.⁷⁰

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat

⁶⁸ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1025.

⁶⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

⁷⁰ *Ibid.*,

pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang telah disampaikannya.⁷¹

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain sebagainya.⁷²

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

﴿ ٤٤ ﴾

⁷¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

⁷² *Ibid.*,

*Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”*⁷³ (QS. Al-Baqarah 2:44).

Tafsir ayat di atas mengungkapkan bahwa dinamakan akal itu sebagai akal karena ia dipakai untuk berfikir kepada kebaikan yang bermanfaat untuknya, sadar dengannya dari hal-hal yang memudharatkan dirinya, hal tersebut dibuktikan bahwa akal menganjurkan kepada pemiliknya untuk menjadi orang pertama melakukan apa yang diperintahkan dan orang yang pertama meninggalkan apa yang dilarang, maka barangsiapa yang memerintahkan orang lain kepada kebaikan lalu dia tidak melakukannya atau dari kemungkaran namun dia tidak meninggalkannya maka hal itu menunjukkan tidak adanya akal padanya dan kebodohan, khususnya bila dia telah mengetahui akan hal itu, dan *hujjah* benar-benar telah tegak atasnya, ayat ini walaupun turun kepada bani Israil namun ia bersifat umum kepada setiap orang.⁷⁴

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan

⁷³ DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 7.

⁷⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’adi, *Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 1999), hlm. 116.

seperti yang ada pada diri para Rasul. Di antaranya adalah dalam Surat Al-Ahzab 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁷⁵

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah SAW dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar, dan bimbang dalam perkara mereka untuk mensuritauladani nabi dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Allah.⁷⁶

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan bagi suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, bagi seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

⁷⁵ Hasbi Ashshiddiqie, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd Li thiba'at al-Mush-haf al-Syarif, 1994), hlm. 686.

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 461.

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting. Untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya.⁷⁷

Pada anak-anak, identifikasi mempunyai arti sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya dan perilakunya. Anak-anak dari keluarga yang terpecah belah, atau anak-anak yang yatim piatu, tidak mempunyai tokoh identifikasi tertentu. Kondisi yang demikian bisa menyebabkan perkembangan kepribadiannya kurang sempurna, mudah terpengaruh, dan mudah terjerumus dalam kenakalan atau kejahatan. Untuk menghindari hal ini, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh identifikasi pengganti seperti nenek, paman, dan pengasuh Panti Asuhan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan ini tidak bisa dilihat secara konkrit namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) di antara keuntungan metode keteladanan, adalah
 - a) akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah,

⁷⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 180.

- b) akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya,
 - c) agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik,
 - d) bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik,
 - e) tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa,
 - f) secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, dan
 - g) mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.
- 2) adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah:
- a) jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik, dan
 - b) jika teori tanpa praktek akan menimbulkan *verbalisme*.⁷⁸

Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan, perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode yang lain. Di antaranya adalah: *pertama*, pendekatan pembiasaan, dengan alasan bahwa akhlak guru atau pendidik dibiasakan setiap hari dengan baik. *Kedua*, metode demonstrasi, yaitu mempraktekkan suatu yang baik yang akan diperkenalkan kepada siswa agar siswa terhindar dari upaya mencontoh yang buruk atau yang tidak baik.⁷⁹

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 123.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam pembentukan akhlak mahmudah, ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: 1. Aliran Nativisme; 2. Aliran Empirisme; 3. Aliran Konvergensi.

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut *aliran empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.

Dalam pada itu *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai

metode.⁸⁰ Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*⁸¹ (QS. An-Nahl 16:78)

Ayat tersebut menyebutkan berbagai anugerah yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Setelah itu Allah memberikan pendengaran yang dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat berbagai hal. Dan hati, yaitu akal yang dapat membedakan berbagai hal, yang membawa mudharat dan membawa manfaat. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Penganugerahan daya tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Allah yang Maha Tinggi.⁸²

⁸⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002), hlm. 165-166.

⁸¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 275.

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 88-89.

Teori ini juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ
بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a: Nabi SAW bersabda: tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna".⁸³

Internalisasi (penghayatan) itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain, penghayatan adalah satu jenis proses belajar di mana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari perbuatan itu sendiri. Dengan demikian, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu.

Maka dari penjelasan di atas faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan, antara lain adalah:

1. Faktor yang mendukung

a. Faktor Pendidik

Faktor pendidik sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi, baik di sekolah maupun Panti Asuhan. Para

⁸³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terj. H. Salim Buhreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 1010.

pendidik memegang peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan dalam mewujudkan berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan dan juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya atau anak asuhnya.

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat menjalankan apa yang disampaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah lakunya akan dijadikan cermin bagi anak didik atau anak asuhnya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah maupun Panti Asuhan. Penciptaan lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama kepribadiannya dan perilakunya. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Hal tersebut tergantung pada pengelolaan lingkungan.

Menurut Amir Daien Indrakusuma menggolongkan lingkungan menjadi dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam dapat bersifat klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah. Lingkungan alam klimatologis adalah yang berhubungan dengan iklim, dengan adanya pengaruh iklim menyebabkan seseorang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan sifat-

sifat tertentu. Demikian juga dengan lingkungan geografis dan keadaan tanah akan memberikan pengaruh yang berbeda.⁸⁴

Kedua lingkungan, yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung pada perilaku pribadi anak.

c. Faktor Dana

Untuk menghasilkan anak asuh yang dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik, maka Panti Asuhan memerlukan pengelolaan yang baik dan benar mengenai dana. Oleh karena itu, segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana Panti Asuhan perlu mendapatkan penanganan yang matang.

Berbicara mengenai masalah dana maka erat kaitannya dengan pengadaan fasilitas pendidikan, sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang tersedia. Semakin banyak dana yang tersedia maka semakin lengkap fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan keagamaan dan pendidikan yang ada di Panti Asuhan.

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya, yang semua itu ikut menentukan dan mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam di Panti Asuhan.

⁸⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 122.

2. Faktor yang menghambat

Selain terdapat faktor pendukung dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan terdapat pula faktor yang menghambat. Di antaranya adalah datang dari anak asuh itu sendiri, keluarga dan pendanaan.

Umumnya kendala yang datang dari anak asuh berasal dari pribadinya. Secara psikologis anak memang banyak menghadapi masalah, sehingga sulit diatur, malas mengerjakan tugas, pemurung, tidak mau pergi sekolah, ingin kembali kepada keluarganya dan sebagainya. Oleh sebab itu, sebelum anak asuh masuk ke Panti Asuhan mereka harus diberi wawasan tentang arti pentingnya hidup, pengenalan pribadinya, pengenalan orang lain dan kedudukan hamba terhadap pencipta-Nya. Dengan demikian, akan timbul kesadaran dalam dirinya tentang nasib mereka dan mau menerima keadaan dengan lapang dada.

Kendala lain yang juga ikut mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan dan keteladanan adalah keluarganya sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan panti asuhan, sehingga mereka dengan sengaja memanfaatkan anaknya untuk mencari bantuan materi. Hal ini dapat dicegah apabila dari awal keluarga anak tersebut diikuti sertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi dan posisinya, misalnya ikut mengawasi perkembangan perilaku anak asuh dan sebagainya.

Masalah dana seringkali juga menjadi hambatan dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di Panti Asuhan. Keterbukaan pengurus dalam pengelolaan dana secara tidak langsung dapat pula menarik simpati dari para donatur. Kurangnya dana akan menghambat tersedianya fasilitas-fasilitas di Panti Asuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, yang menjadi obyek penelitian adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, lebih jelasnya penelitian kualitatif ingin menyajikan realitas sosial dan berbagaimacam perspektif di dalamnya.⁸⁵

Penelitian kualitatif memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.⁸⁶

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan atau tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya

⁸⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5-6.

⁸⁶ Nasutian, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1988), hlm. 112.

bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Dan jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya bisa berupa dokumen atau catatan.⁸⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁸⁸

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang beralamat di Jl. May.Jen Haryono III, Lowokwaru Malang, telepon (0341) 582717 ini adalah:

1. dilihat dari struktur organisasi yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah semuanya kebanyakan dari kaum ibu. Hal ini sesuai dengan nama Panti Asuhannya "Putri Aisyiyah". Di samping itu, sosok seorang ibu dapat lebih mendekatkan pembinaan dengan anak asuh sehingga dapat

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

⁸⁸ Lexy, *op.cit.*, hlm.121.

melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan dengan lebih mudah. Juga terdapat usaha para pengasuh agar anak-anak asuhnya dapat mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh selama ini, dan

2. pada awalnya bila dilihat seorang anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar sebelum mereka di Panti Asuhan, mereka belum tentu memperoleh pendidikan yang layak khususnya pendidikan Agama. Bahkan mereka juga kekurangan kasih sayang seorang ibu dan kebutuhan mereka sehari-hari. Dan di Panti Asuhan inilah tempat yang tepat untuk penanaman dan pembinaan kepada mereka terkait dengan nilai-nilai Islam, terpenuhinya kebutuhan hidupnya, memperoleh kasih sayang dari pengasuh/pengajar.

Harapan para pengasuh mereka dapat mempunyai akhlak yang baik dan menjadi manusia yang berguna di masyarakat dan dapat mandiri serta selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.⁸⁹ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁰

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

⁹⁰ Lexy, *op.cit.*, hlm. 112.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹¹ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan kepala Panti, pengajar/pendidik dan anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁹²

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa dokumentasi, foto-foto, catatan-catatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental, dan data yang diperoleh dari pengamatan penulis selama penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam memperoleh data, di antaranya:

1. Observasi

⁹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

⁹² *Ibid.*, hlm. 85.

Observasi dalam hal ini merupakan pengamatan yang kemudian akan dilakukan pencatatan terhadap perilaku dan kejadian (fenomena) sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁹³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, proses pembelajaran yang hubungannya dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah, sarana dan prasarana serta perilaku-perilaku terpuji (sopan santun, jujur, taat, menghormati yang lebih tua, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak-anak asuh yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang. Setelah data terkumpul penulis akan mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan.

2. Wawancara

Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*).⁹⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data kepada kepala Panti yang berkaitan dengan sejarah Panti Asuhan; keadaan sarana prasarana; kegiatan-kegiatan

⁹³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 186.

keagamaan yang ada: kondidi anak-anak asuh. Kepada pengajar terkait proses pembelajaran di Panti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam, metode yang digunakan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah di Panti Asuhan. Kepada anak asuh tentang tanggapan kegiatan keagamaan yang ada di Panti, cara mengajar para pengajar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini peneliti akan melakukan pencarian data melalui pemanfaatan dokumen resmi yang dapat berupa aturan, informasi tentang keadaan, disiplin dan lain-lain.⁹⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumenter yang berbentuk informasi yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan, mengetahui sejarah berdirinya Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, struktur organisasi, personalia, sarana dan prasarana serta data pelengkap yang diperlukan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang.

Pengumpulan data dengan teknik waawancara, observasi dan dokumentasi tersebut akan diperoleh data primer yaitu data yang digali dari lapangan penelitian.

⁹⁵ Ibid., hlm. 219.

Selain itu digunakan juga teknik kajian pustaka. Dalam teknik ini data diperoleh dari kajian pustaka terhadap literatur atau buku-buku, surat kabar, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang ada kaitannya terhadap penelitian ini. Sedangkan data yang diperoleh dari kajian pustaka ini merupakan data sekunder yang akan menjadi penunjang atau pendukung terhadap lebih bermaknanya penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus kecil yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (situasi lapangan penelitian) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi atau definisi yang bersifat umum.⁹⁶ Tiap-tiap kasus atau bagian-bagian kasus yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti akan disajikan secara deskriptif kemudian dianalisis (analisis di sini adalah analisis non statistik) atau dikenal sebagai analisis secara deskriptif analitik.

Data-data tersebut berupa data-data tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang yang akan disajikan secara deskriptif. Teori-teori para ahli akan menjadi penunjang atau pendukung dalam mengantarkan penelitian ini menjadi lebih bermakna,

⁹⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 1, hlm. 3.

dihadapkannya data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan teori-teori para ahli tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁹⁷

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Kepercayaan (*credibilitas*)

Credibilitas data digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan,

2. Kebergantungan (*dependability*)

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan

⁹⁷ Lexy. *op.cit.*, hlm. 171

3. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability dalam penelitian dilakukan bersama dengan *dependabilitas*, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya.⁹⁸

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang adalah salah satu Panti yang baik di Lowokwaru Malang,
 - b. Mengurus perijinan ke pihak Panti Asuhan, dan
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang selaku objek penelitian.

⁹⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 177.

2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data,
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan, dan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

1. Sejarah Singkat Pendirian Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

Sejarah berdirinya Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini dipandang perlu karena beberapa alasan, di antaranya: bahwa dalam wilayah kecamatan Lowokwaru sampai saat ini belum ada Panti Asuhan Putri, banyaknya anak yatim yang tidak tertampung dan tidak ada orang tua asuh yang menanggung sehingga mereka tidak dapat melanjutkan sekolahnya, dan juga banyaknya anak yang tidak mampu, baik dalam taraf hidupnya maupun tempat tinggalnya apalagi pendidikannya sangat memprihatinkan sekali.

Berdasarkan kondisi tersebut ibu-ibu pengurus Aisyiyah Cabang Lowokwaru dengan bapak-bapak Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Lowokwaru, Kabupaten Malang terketuk hatinya untuk mendirikan Panti Asuhan Putri. Modal utama yang didapat dari tanah wakaf yang diberikan oleh warga Muhammadiyah Ranting Dinoyo Malang. Setelah pertemuan itu membuahkan hasil, maka telah terbentuk panitia dan mulailah digali dana, baik dari Pusat maupun dari warga Muhammadiyah dan Aisyiyah. Alhamdulillah, akhirnya pada tahun 1995 terwujudlah **Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang** yang pada tanggal 7 Juli

1996 Panti Asuhan ini diresmikan pemakaiannya oleh bapak Walikota Madya Malang, yakni bapak H. Soesanto.⁹⁹

Nama Panti Asuhan "*Putri Aisyiyah*" ini diambil dari nama Siti Aisyah, yakni salah seorang istri Nabi besar Muhammad SAW, dia seorang wanita yang mendampingi Rasulullah dalam perjuangan mendakwakan agama Islam. Aisyiyah juga adalah seorang ahli ilmu Islam, banyak menghafal sabda Nabi Muhammad SAW, dan mengajarkan kepada kaum Ibu. Diberi nama Aisyiyah, tentu Saja maksudnya adalah untuk mendampingi Muhammadiyah dalam mengurus kaum putri dan kaum Ibu. Di mana Muhammadiyah berada maka di situ ada Aisyiyah. Tujuan Aisyiyah adalah menggerakkan kaum wanita Islam dan memberikan mereka lapangan beramal seluas-luasnya. Dengan demikian, akan terwujudlah masyarakat utama yang diridloi Allah SWT.¹⁰⁰

Setiap warga negara Indonesia yang beragama Islam boleh menjadi anggota Aisyiyah, serta mendukung cita-cita perjuangan Aisyiyah. Lambang Aisyiyah sama dengan lambang Muhammadiyah. Perbedaannya pada tulisan nama organisasi. Tulisan Aisyiyah dengan huruf Arab berada di tengah lingkungan dasar putih.

Kegiatan Aisyiyah, atau amal usaha Aisyiyah, antara lain:

- a. bidang pendidikan anak-anak dengan mendirikan Bustanul Athfal,

⁹⁹ Diperoleh dari profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, pada tanggal 15 Januari 2011.

¹⁰⁰ Ibu Aning, (ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

- b. mengasuh dan menyantuni anak yatim dan orang miskin dengan mendirikan Panti Asuhan,
- c. mendirikan tempat ibadah khusus bagi wanita yaitu Musholla Aisyiyah,
- d. mendirikan sekolah-sekolah khusus bagi putri-putri dan remaja dengan mendirikan sekolah Perawat dan Bidan Aisyiyah. Mengusahakan berdirinya Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dengan Poliklinik Bersalin, dan
- e. mengadakan bimbingan-bimbingan dalam bermacam-macam kegiatan dan keterampilan.¹⁰¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

Visi

Terwujudnya pelayanan dan penyantunan berdasarkan Islam serta bersumber pada Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-3 dan surat Al-Balad ayat 12-16

Misi

Menyampaikan risalah Islam melalui bidang pendidikan

Tujuan

- a. Tertanamnya jiwa keIslaman yang terwujud dalam pengalaman dan perilaku sehari-hari secara baik.

¹⁰¹ Diperoleh dari profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, pada tanggal 15 Januari 2011.

- b. Anak asuh dapat menyelesaikan pendidikan sampai dengan tingkat SMU/SMK.
- c. Anak asuh memiliki satu ketrampilan yang bernilai ekonomis, sehingga mereka dapat bekal untuk hidup mandiri.
- d. Diarahkan dan dibina untuk menjadi kader Muhammadiyah yang nantinya dapat ikut mendukung amal usaha persyarikatan Muhammadiyah.¹⁰²

3. Syarat Masuk Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, menerima calon anak asuh baru dengan ketentuan sebagai berikut:¹⁰³

- a. mengajukan surat permohonan yang diketahui oleh Pimpinan Ranting Aisyiyah setempat
- b. calon anak asuh yang akan diterima tingkat SD kelas III keatas melampirkan surat kenal lahir:
 - 1) foto copi surat kenal lahir
 - 2) surat keterangan anak yatim piatu/piatu/terlantar dari Lurah/Kepala Desa setempat
 - 3) surat keterangan tidak mampu dari Lurah/Kepala Desa
 - 4) foto copi KK
 - 5) surat keterangan sehat jasmani dan rohani dari PUSKESMAS setempat

¹⁰² Ibid.,

¹⁰³ Diperoleh dari profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, pada tanggal 31 Januari 2011.

- 6) surat keterangan berkelakuan baik dari sekolah
 - 7) menyerahkan buku Raport
 - 8) menyerahkan map folio 1 lembar
 - 9) pas foto 3x4 = 3 lembar.
- c. waktu pendaftaran: mulai awal bulan Juni s/d pertengahan bulan Juli.
- d. proses penerimaan:
- 1) penelitian berkas-berkas surat
 - 2) disurvei ke rumah tempat tinggal calon anak asuh
 - 3) wawancara calon anak asuh dan keluarga/wali dengan pengurus panti.
- e. bagi yang diterima:
- 1) wajib tinggal di panti dan sebagai kader Aisyiyah
 - 2) menerima fasilitas berupa:
 - a) tempat tidur
 - b) makan dan pakaian secukupnya
 - c) biaya pendidikan s/d tingkat SLTA
 - d) pembinaan pendidikan agama dan ketrampilan.
- f. bersedia mengisi blanko perjanjian/persetujuan dari pihak keluarga dengan panti asuhan.

Adapun persyaratan pendaftaran anak asuh non-panti Putri Aisyiyah, adalah sama seperti anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Akan tetapi mereka tidak wajib tinggal di Panti dan hanya dibiayai untuk pendidikannya/sekolahnya.

4. Tata Tertib Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang

Bagi setiap anak asuh harus mentaati peraturan-peraturan sebagai berikut:¹⁰⁴

a. Kewajiban-kewajiban:

- 1) selalu menjaga nama baik Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang dan keluarga Panti,
- 2) selalu mengenakan jilbab saat keluar/ meninggalkan kamar,
- 3) melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah ditentukan, terutama yang sudah terjadwal,
- 4) mengikuti shalat fardhu berjama'ah di Musholla Panti Asuhan,
- 5) menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda, memanggil kakak kepada yang lebih tua dan memanggil adek yang lebih muda serta saling mencintai satu sama lain,
- 6) melaksanakan tugas piket yang dijadwalkan,
- 7) merapikan tempat tidurnya masing-masing, menjaga kebersihan kamar tidur dan lingkungan, dan
- 8) berusaha belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di Panti.

b. Larangan-larangan:

- 1) satu ranjang tidak boleh ditempati 2 (dua) anak,

¹⁰⁴ Diperoleh dari profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, tanggal 15 Januari 2011.

- 2) berkuku panjang, lebih-lebih memakai cutex (pewarna apapun juga),
- 3) pergi/meninggalkan Panti, menerima tamu tanpa izin pengasuh/pengurus,
- 4) merokok/membawa rokok baik di lingkungan Panti, sekolah ataupun di tempat lain,
- 5) membawa/menyimpan minuman keras atau obat-obat terlarang, lebih-lebih meminumnya baik di lingkungan Panti maupun di tempat lain,
- 6) mengotori kamar, dan menjemur handuk di dalam kamar,
- 7) membuang sampah sembarangan dan menyimpan makanan dalam kamar,
- 8) menggunakan/memakai barang milik orang lain meskipun teman sekamar,
- 9) bermalas-malasan dalam melaksanakan shalat, belajar maupun melaksanakan tugas lain,
- 10) pergi ke rumah orang tua/wali baik lama atau sebentar tanpa mendapat izin pengasuh/pengurus,
- 11) mengganggu teman yang sedang belajar/tidur/makan atau lainnya.
- 12) menyebarkan berita yang dapat menimbulkan permusuhan di antara sesama keluarga Panti,
- 13) pada bulan Ramadhan harus tinggal di Panti Asuhan dan mengikuti kegiatan yang diadakan di Panti, dan

14) liburan Hari Raya Idul Fitri diizinkan selama 7 hari dengan ketentuan setelah shalat Idul Fitri dijemput orang tua, dan kembali ke Panti dua hari sebelum masuk sekolah.

c. Sangsi-sangsi pelanggaran:

- 1) satu kali pelanggaran atas tata tertib ini akan mendapat peringatan dari pengasuh,
- 2) dua kali pelanggaran atas tata tertib akan dihadapkan pada pengurus, dan
- 3) tiga kali pelanggaran atas tata tertib ini dipertimbangkan jika perlu dan jika terpaksa akan dikembalikan ke orang tua/wali.

5. Kondisi Fisik Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang didirikan di atas tanah wakaf yang diberikan oleh warga Muhammadiyah Ranting Dinoyo ini dapat menampung anak sekitar 44 anak. Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, SD sebanyak 12 anak, SLTP sebanyak 13 anak, SLTA sebanyak 17 anak, dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 anak. Sedangkan yang tidak menetap di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, yaitu 15 anak yang hanya dibiayai sekolahnya saja dan mereka menetap di rumahnya masing-masing.

Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini memiliki beberapa gedung, antara lain:¹⁰⁵

¹⁰⁵ Diperoleh dari hasil observasi, pada tanggal 12, 13, 14 Januari 2011.

a. kantor Panti Asuhan

Kantor Panti Asuhan ini berfungsi untuk menyimpan semua berkas dan arsip-arsip keterangan tentang Panti Asuhan dan anak asuh. Selain itu, kantor ini juga berfungsi sebagai ruangan penerimaan tamu, baik dari formal maupun masyarakat. Ruangan kantor Panti Asuhan ini dilengkapi dengan foto Presiden RI, papan struktur organisasi, dua buah papan persegi panjang atau catatan penting sehari-hari apabila ada pendidik atau pengurus yang keluar atau ada kegiatan, dua kursi tamu panjang, lima meja kantor, telepon, tujuh almari arsip, dua jam dinding, tiga hiasan dinding, satu timbangan badan, almari obat-obatan dan tiga bendera (yakni bendera Indonesia, bendera Muhammadiyah dan bendera Aisyiyah).

b. gedung asrama pemondokan

Asrama adalah pemondokan yang ada di dalam Panti Asuhan yang digunakan untuk tempat tinggal anak asuh dan juga pendidik atau pengasuh lainnya. Di Panti Asuhan ini terdapat 4 buah kamar untuk anak asuh, 2 buah kamar untuk pengasuh/pendidik dan 2 kamar untuk anak-anak PKL/magang/tamu yang akan menginap.

Perlengkapan yang ada disetiap kamar anak asuh yaitu tempat tidur bertingkat (setiap kamar terdapat 5 buah ranjang), bantal, guling, selimut, cermin, seprei selimut, serta peralatan lainnya. Suasana kamar cukup terang, baik siang maupun malam. Sedangkan, untuk almari pakaian dan buku-buku pelajaran berada terpisah dari kamar dan

bertempat di ruangan dekat ruang dapur yang berjumlah tujuh buah almari besar.

c. musholla

Musholla yang ada di Panti Asuhan ini berfungsi untuk shalat berjama'ah (lima waktu), shalat tahajjud, sebagai tempat pembinaan seperti belajar Al-Qur'an, belajar pelajaran sekolah maupun agama, tempat pengajian yang dilaksanakan selesai shalat subuh dan shalat maghrib (bila tidak ada halangan), tempat kegiatan muhadloroh dan diskusi.

d. gedung lain

Selain gedung yang sudah disebutkan di atas, Panti Asuhan Putri Aisyiyah juga mempunyai ruangan ketrampilan atau ruangan serba guna, ruang makan, aula, dapur, kamar mandi dan halaman yang di depannya banyak ditumbuhi pohon-pohonan dan bunga. Penjagaan kebersihan Panti Asuhan ini dilakukan oleh anak asuh sendiri dibantu oleh pengasuh, dan disetiap ruangan disediakan tong sampah serta sapu. Semua anak asuh sejak mulai masuk Panti Asuhan sudah dilatih untuk mandiri dan dibiasakan mengatur serta membersihkan kamar mereka masing-masing.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibu Aning, (ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

6. Keadaan Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Tabel 4.1: Susunan personalia pengurus, pengasuh dan karyawan

No.	Nama	Diamanati Mengembang Jabatan
1.	PDA kota Malang PCA Lowokwaru PCM Lowokwaru	Penasehat Pelindung
2.	Aning Rochani	Kepala Panti
3.	Sunaryo	Sekretaris I
4.	Erfina Susanti	Sekretaris II
5.	Kartini Djamal	Bendahara I
6.	Baroya Milasanti	Bendahara II
7.	Lusia Pamujining Wulandari	Administrasi
<u>PENDIDIKAN/PEMBINAAN</u>		
8.	Dra. Hidayah Hakim	Penanggungjawab Pendidikan
9.	Dra. Ratna Yulius	Pendidikan Umum
10.	Dra. Nurliani	Pendidikan Agama
11.	Eni Usman	Ketrampilan
12.	Suharti	Tata Boga
13.	Hj. Titik Rochim	Tata Boga
<u>URUSAN RUMAH TANGGA</u>		
14.	Hj. Aminah Ridwan	Gizi dan Kesehatan
15.	Sumini Mahfud	Gizi & Kesehatan
<u>TENAGA FUNGSIONAL</u>		
16.	H. Chabul	Pengasuh
17.	Sumarti Chabul	Pengasuh
18.	Suprianto	Keamanan
19.	Solikhah	Juru Masak
20.	Sanik	Juru Masak

- a. Penjabaran Tugas Para Pengurus, antara lain:¹⁰⁷

Penasehat:

- 1) memberikan nasehat baik pada pengurus maupun kepada anak asuh dalam menjalankan aktifitas sehari-hari,
- 2) memberikan nasehat menuju keberhasilan dan kelanggengan berdirinya Panti, dan
- 3) bekerja sama dengan pengurus dalam segala hal.

Ketua:

- 1) bertanggungjawab penuh atas pengolahan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, baik ke dalam maupun keluarga,
- 2) mengadakan hubungan baik dengan pemerintah yang terikat maupun tidak terikat, juga pada masyarakat,
- 3) menjalin hubungan baik dengan orang tua/wali dari anak asuh, dan
- 4) mengontrol serta mengesahkan pengeluaran keuangan Panti sesuai dengan kebutuhan.

Wakil Ketua:

- 1) bekerja sama dengan ketua dan bertanggungjawab atas kelancaran dan kemajuan baik sarana maupun peningkatan gizi dan kemampuan belajar anak,
- 2) mengatur piket para pengurus sehingga terpenuhi sesuai dengan kebutuhan Panti,

¹⁰⁷ Diperoleh dari profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, tanggal 15 Januari 2011.

- 3) bekerja sama dengan pengasuh, bertanggungjawab penuh atas jalannya Panti khusus dalam Panti, baik ketertiban, kepatuhan, kegiatan shalat dan belajarnya,
- 4) membelikan anak asuh seragam, sepatu, kaos kaki dan perlengkapan wanita, dan
- 5) membantu ketua pada bidang lain jika diminta demi kelancaran dan kemajuan Panti.

Bendahara:

- 1) mencari dana bantuan baik dari pemerintah maupun masyarakat dengan seizin ketua,
- 2) membukukan keuangan yang ada dan bertanggungjawab pada pengurus yang lain,
- 3) mengerjakan pembukuan secara *open manajement*, dan
- 4) membantu ketua dalam mencari dana.

Sekretaris:

- 1) mengerjakan administrasi Panti dan bertanggungjawab pada ketua,
- 2) membuat, membalas surat yang masuk baik dari instansi maupun dari masyarakat, orang tua dan sekolah,
- 3) membantu pengurus demi kemajuan dan kelancaran Panti, dan
- 4) mengajukan proposal (bila perlu).

Pengasuh:

- 1) mendidik anak asuh supaya menjadi anak yang sholihah dan terampil, mandiri berguna bagi bangsa dan agama,

- 2) mencintai anak asuh seperti mencintai anak dan mendidik anak sendiri,
- 3) memberikan izin anak asuh baik sekolah, tidak masuk sekolah karena benar-benar sakit,
- 4) mengantarkan anak yang sakit ke PUSKESMAS atau dokter terdekat,
- 5) mengontrol gizi anak dan bertanggungjawab kesehatan anak asuh sehari-hari, dan
- 6) memantau serta mengarahkan anak asuh dalam belajar baik mengaji maupun belajar sekolah, membantu jika mengalami kesulitan.

Pembina:

- 1) membina anak asuh mengerti dan pandai dalam menguji Tilawatil Qur'an,
- 2) membina anak asuh menjadi anak yang patuh, disiplin, tawadlu', saling menghargai dan menghormati baik terhadap pengurus orang lain, dan sesama teman,
- 3) membentuk anak asuh menjadi kader Aisyiyah yang tangguh dan kreatif, dan
- 4) membantu ketua dalam menjalankan Panti supaya berhasil dengan baik.

Gizi dan Kesehatan:

- 1) memantau setiap hari gizi anak dengan belanja secukupnya dan disesuaikan supaya anak asuh tetap mendapatkan gizi yang dibutuhkan, dan
- 2) bekerja sama dengan juru masak.

Juru Masak:

- 1) menyediakan makanan dan minuman dengan ketentuan gizi yang telah dijadwal tepat waktu, sesuai menu yang ada dalam keadaan bersih dan sehat,
- 2) berlaku jujur dan tidak pilih kasih dalam memberikan makanan, minuman serta snack kepada anak asuh,
- 3) melarang anak mengambil sendiri makanan atau minuman di dapur kecuali yang piket untuk membantu, dan
- 4) selalu menjaga kebersihan dapur dan memelihara peralatan dapur.

Keamanan:

- 1) menjaga keamanan dan ketenangan di lingkungan Panti, baik siang maupun malam,
- 2) memelihara taman sebaik mungkin mengutamakan segi keasriannya dan kenyamanannya dengan melibatkan anak asuh,
- 3) melayani anak asuh yang membutuhkan alat-alat tulis dan perlengkapan mandi, dan
- 4) membantu pengurus jika diperlukan.

b. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumen Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang bahwa keadaan anak asuh pada tahun 2011/2012 dapat dilihat berikut ini:¹⁰⁸

Tabel 4.2: Klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikannya

No	Sekolah	Jumlah
1	SD/TK	12
2	SLTP/MTs	13
3	SMK/MA	17
4	PT/PP	2
Jumlah		44

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka Panti Asuhan Putri Aisyiyah memerlukan adanya sarana dan prasarana/fasilitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan terutama dalam proses pendidikan atau belajar mengajar serta semua kebutuhan yang diperlukan untuk anak asuh di Panti Asuhan.

Melihat keadaan sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini telah cukup memenuhi target yang sudah diinginkan dari pihak pengelola lembaga sendiri, orang tua, dan

¹⁰⁸ Diperoleh dari profil Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, tanggal 15 Januari 2011.

kalangan masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan adanya dukungan besar dari pihak-pihak tersebut.¹⁰⁹

Tabel 4.3: Keadaan sarana dan prasarana di Panti Asuhan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Pengurus	1 buah
2.	Kamar Santri	4 buah
3.	Musholla	1 buah
4.	Tempat Wudlu	2 buah
5.	Al-Qur'an	42 buah
6.	Meja Belajar	36 buah
7.	Perpustakaan	1 buah
8.	Ruang Ketrampilan	2 buah
9.	Mesin Jahit	8 buah
10.	Komputer	3 buah
11.	Tempat Tidur Anak Asuh	19 buah
12.	Almari Santri	7 buah
13.	Televisi	1 buah
14.	Meja dan Kursi Makan	4 + 25 buah
15.	Kamar Mandi	14 buah
16.	Jemuran	2 buah
17.	Aula	1 buah
18.	Gudang	1 buah
19.	Ruang Dapur	2 buah
20.	Almari Arsip	7 buah
21.	Papan Pengumuman	1 buah
22.	Piring	50 buah
23.	Sendok	49 buah

¹⁰⁹ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang). Hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2011.

24.	Gelas	25 buah
25.	Ayunan	1 buah
26.	Mobil Panti	1 buah
27.	Rak Sepatu/Sandal	4 buah
28.	Papan Tulis	5 buah
29.	Kamar Tamu	2 buah
28.	Kamar Pengasuh	2 buah
28.	Toko	1 buah
28.	Alat Kesehatan	2 buah
28.	Almari Obat	1 buah
28.	Timbangan Berat Badan	1 buah

Dari data observasi tersebut, Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang ini boleh dibilang bahwa sarana dan prasarana yang diperlukan sudah baik, walaupun masih ada yang belum lengkap. Akan tetapi, sudah cukup untuk digunakan dengan baik, hanya saja perlu pembenahan dalam penyempurnaan.

Pada dasarnya Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini sudah berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada untuk kelancaran proses belajar mengajar dan semua kebutuhan yang diperlukan oleh para anak asuhnya. Namun karena keterbatasan yang ada, maka pengelola Panti Asuhan Putri Aisyiyah lebih mendahulukan sarana dan prasarana yang lebih penting untuk kegiatan proses belajar mengajar dan kebutuhan yang sangat penting bagi anak-anak asuh mereka.¹¹⁰

¹¹⁰ Ibu Aning, (ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

d. Sistem Pendidikan dan Kegiatan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang

Bentuk pendidikan yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah adalah merupakan pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal ini merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang digunakan untuk menunjang kualitas pengetahuan tambahan untuk anak asuh dalam bidang agama maupun bidang pendidikan umum dan ketrampilan.

Penyelenggaraan pendidikan non-formal ini, Panti Asuhan Putri Aisyiyah menyediakan pendidikan khusus untuk menambah pengetahuan agama bagi anak-anak asuh dengan cara mengadakan jadwal pelajaran yang memuat pendidikan agama yaitu tentang pengetahuan Al-Qur'an (cara membaca Al-Qur'an yang baik); tajwid; akhlak; fiqih; hadits; ilmu tauhid.¹¹¹

Tabel 4.4: Jadwal kegiatan Panti Asuhan Putri Aisyiyah

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.30-05.30	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persiapan shalat Tahajjud ▪ Sholat Tahajjud ▪ Shalat Subuh berjama'ah dengan do'anya ▪ Menghafal do'a-do'a dan muhadloroh
2.	05.00-05.30	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Piket (membersihkan seluruh bagian asrama) seperti kamar, kantor, teras, halaman dan lain-lain

¹¹¹ Ibid.,

3.	05.30-06.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sarapan pagi ▪ Persiapan pergi sekolah
4.	06.00-06.15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pergi sekolah
5.	06.15-13.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar di sekolah masing-masing, ▪ Dianjurkan shalat Dhuha di sekolah saat istirahat
6.	11.30-13.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Shalat Dhuhur (sebagian di sekolah masing-masing) makan siang
7.	13.00-15.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar di sekolah masing-masing (tambahan les) bagi tingkat SLTP dan SLTA ▪ Istirahat (kegiatan santai) ▪ Belajar untuk persiapan pelajaran besok ▪ Bagi anak SD dipandu oleh para mahasiswa bidang studi tertentu
8.	15.00-15.15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Shalat Ashar berjama'ah
9.	15.15-17.15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Piket (membersihkan seluruh bagian asrama seperti kamar, halaman dan lain sudah terjadwal) ▪ Makan malam/sore
10.	17.15-18.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persiapan ke masjid ▪ Shalat Maghrib berjama'ah
11.	18.00-18.15	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca Al-Qur'an
12.	18.15-18.45	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar I dari ibu pengasuh Panti Asuhan
13.	18.45-19.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Shalat Isya' berjama'ah
14.	19.00-21.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar II dari ustad yang ditunjuk oleh Panti Asuhan
15.	21.00-03.30	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Istirahat

Tabel 4.5: Kegiatan pada hari Minggu

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	06.00-07.00	Olahraga (senam kesegaran jasmani)
2.	07.00-08.00	Kerja bakti (membersihkan lingkungan Panti)
3.	08.00-08.30	Shalat Dhuha dan sarapan pagi
4.	08.30-09.30	Belajar menjahit
5.	10.30-11.03	Menonton tv
6.	11.30-15.00	Cuci pakaian, istirahat, bermain-main bebas dan santai yang bermakna
7.	15.15-17.30	Belajar memasak (ketrampilan wanita)

Tabel 4.6: Jadwal kegiatan belajar

No	Hari	Pukul	Pelajaran	Pengajar	Ket.
1.	Senin	16.00-17.00	Al-Qur'an	Dra. Nurliani	SMP/SMA
2.	Senin s/d Jum'at	16.00-17.00	Matematika	Dra. Nuri Widyati	SD/SMP
3.	Senin	19.30-20.30	Bhs. Inggris	Budiman, S.Pd	SMP
4.	Senin	Maghrib- Isya'	Bhs. Arab	Drs. Sya'roni	Semua
5.	Selasa	16.00-17.00	Tajwid	Dra. Nurliani	SMP/SMA
6.	Selasa	Maghrib- Isya'	KeMuhamm adiyah	Dra. Nurdin Hasan, M.Ag	SMP/SMA
7.	Selasa	Maghrib- Isya'	Aqidah	Bu Nurdin Hasan	SD
8.	Rabu	16.00-17.00	Hafalan Al- Qur'an	Dra. Nurliani	SMP/SMA
9.	Rabu	Maghrib- Isya'	Akhlik	Drs. Usman Kasmin, M.Ag	Semua
10.	Rabu	19.30-20.30	Bhs. Inggris	Budiman, S.Pd	SD
11.	Kamis	16.00-17.00	Do'a-do'a dan Asma'ul Husna	Dra. Nurliani	SMP/SMA
12.	Jum'at	19.30-20.30	Bhs. Inggris	Budiman, S.Pd	SMA
13.	Sabtu	Maghrib- Isya'	Qira'ah	Drs. M. Sulkhan	Semua
14.	Minggu	16.00-17.00	Pemutaran film	Dra. Nurliani	Semua

			bernuansa Islam		
15.	Minggu	Maghrib-Isya'	Tafsir	H. Moch. Choiri	Semua

Selain itu, ada pembinaan khusus untuk anak asuh dan diwajibkan untuk selalu menghadiri bimbingan tersebut agar dapat menunjang pengetahuan para anak asuh dalam bidang-bidang tertentu, yaitu:¹¹²

- 1) kursus Bahasa Inggris,
- 2) kursus tata rias, dan
- 3) kursus mengetik atau komputer.

Terdapat pula pendidikan ketrampilan yang merupakan rangkaian kegiatan usaha ekonomi produktif, antara lain:¹¹³

- 1) menjahit; menyulam; kaligrafi; membuat tas; mengetik; kerajinan tangan, dan
- 2) ketrampilan membuat kue, potong rambut dan kerajinan merias.

e. Sumber Dana

Kebutuhan finansial merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan, karena secara finansial Panti Asuhan memerlukan sejumlah pemasukan yang akan digunakan sebagai pembiayaan dan berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan oleh anak-anak asuh untuk mencukupi semua kebutuhan material maupun untuk pengembangan pengetahuan agama dan umum.

¹¹² Ibid.,

¹¹³ Ibid.,

Sumber dana Panti Asuhan Putri Aisyiyah diperoleh dari, antara lain:¹¹⁴

- 1) Donator,
- 2) Pimpinan Cabang Muhammadiyah kota Malang,
- 3) Ibu-ibu Aisyiyah dan non-Aisyiyah,
- 4) Warga Muhammadiyah,
- 5) Penjualan Ketring Kue, dan
- 6) Pihak-pihak di luar Muhammadiyah.

B. Penyajian Data

1. Metode yang digunakan Guru dalam Melaksanakan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa

Ibu Aning mengatakan semua anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan ini pada mulanya merupakan anak yang bermasalah, yang membutuhkan penyelesaian baik dari segi mentalnya, perilakunya maupun materinya. Mereka datang dari keluarga yang berbeda-beda di antaranya dikarenakan orang tua yang telah tiada, korban perceraian orang tua, maupun keadaan orang tua yang tidak mampu membiayai beban hidupnya.¹¹⁵

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka pengajar menggunakan tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina pribadi dan akhlak mereka, yakni:

¹¹⁴ Ibid.,

¹¹⁵ Ibu Aning, (kepala Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 19 Januari 2011.

a. Tahap Pengenalan dan Pemahaman

Tahap ini memberikan pengenalan dan pemahaman kepada anak asuh terhadap materi nilai-nilai agama Islam sebagai wawasan dan pengetahuan saja (bersifat kognitif) dan menjadikan mereka agar dapat menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya.

Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang ini dilakukan lewat proses belajar mengajar di Panti Asuhan. Tambahan pelajaran untuk semua anak asuh yang ada di Panti Asuhan dengan materi khusus yang telah disusun dalam jadwal kegiatan belajar. Jadwal kegiatan belajar tersebut merupakan salah satu realisasi dari upaya-upaya dalam membentuk anak-anak yang Islami dan berakhlak mulia.¹¹⁶

Adapun proses belajar mengajar di Panti Asuhan tidak jauh berbeda dengan pelajaran yang ada di sekolah, hanya pada pelajaran agama yang materinya telah disusun dalam jadwal dan disajikan secara sistematis itu, waktu yang ada lebih banyak digunakan dengan strategi melalui pendekatan, metode dan teknik yang mampu menggugah kesadaran anak asuh untuk mengambil materi-materi yang dibahas guna dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷

Untuk mencapai usaha di atas, para pengajar menggunakan beberapa metode secara variatif di antaranya metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah, disampaikan materi nilai-nilai

¹¹⁶ Ibu Aning, (ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

¹¹⁷ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang). *Hasil wawancara* pada tanggal 31 Januari 2011.

agama Islam dengan materi berupa akhlak-akhlak mahmudah. Materi yang dibahas dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman, pengetahuan anak, fakta, atau fenomena-fenomena yang muncul. Sedangkan tahap tanya jawab, anak diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang nantinya jawaban dilemparkan kepada anak-anak yang lain sebelum akhirnya mendapat penjelasan dari jawaban tersebut oleh pengajar. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan untuk anak asuh dari pengajar tersebut bersifat subjektif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman atau fakta-fakta yang ada.¹¹⁸

Motivasi keagamaan, selalu mendapatkan perhatian dari pengasuh/pengajar sehingga anak sering mendapatkan penekanan adalah mengenai motifasi agama dengan tujuan agar perilaku anak lebih banyak dimotifasi dari ajaran agama Islam. Sehingga mampu terjadi penyeleksian terhadap pilihan perilaku mana yang akan diambil dan mana yang harus ditinggalkan.

Pendidikan nilai-nilai agama Islam ini merupakan salah satu dari tahapan atau bagian yang harus dilalui dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah anak. Nilai-nilai agama tersebut merupakan upaya pengenalan dan

¹¹⁸ Observasi Proses Belajar Mengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan wawancara dengan Ibu Nurliani pada tanggal 29, 30, 31 Januari 2011.

pemahaman serta menjadikan anak asuh dapat menghargai pentingnya suatu nilai bagi diri mereka sendiri.

b. Tahap Penerimaan

Tahap ini, yaitu anak bukan hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai, tetapi menerima dan menjadikannya sebagai kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk dapat sampai pada tahap penerimaan ini diperlukan pengembangan situasi lingkungan Panti Asuhan. Lingkungan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, semuanya merupakan hasil dari terbentuknya sebuah keterpaduan dari dikembangnya aspek-aspek yang memiliki peran penting dalam penciptaan lingkungan Panti Asuhan.

Untuk tahap ini, pengajar menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan yang digunakan untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh.¹¹⁹

1) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu usaha dalam proses pendidikan yang dapat membentuk karakter atau tradisi bagi anak-anak asuh. Dengan adanya pembiasaan diharapkan anak-anak asuh menjadi terbiasa dengan sesuatu yang telah dibiasakan tersebut,

¹¹⁹ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

seperti pengalaman-pengalaman yang mampu memberikan pelajaran berarti dan akhirnya menjadi ketagihan.

Metode pembiasaan ini dilakukan lewat dua hal yaitu mengaitkan antara materi nilai-nilai agama Islam agar bisa menjadi kebiasaan dalam diri anak asuh hubungannya diri sendiri dan kembiasaan dalam diri anak asuh hubungannya dengan keadaan lingkungan di Panti Asuhan. Untuk mencapai pembiasaan pada bagian pertama, pengajar melakukannya lewat tata tertib yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang banyak mengatur tentang kerajinan, kerapian dan perilaku-perilaku yang baik, anjuran shalat dluha, shalat tahajjud dan shalat berjama'ah, serta lewat kegiatan-kegiatan seperti minggu bersih/kerja bakti. Sedangkan untuk mencapai pembiasaan yang kedua yakni agar dapat terjadi pembiasaan dalam diri anak asuh hubungannya dengan lingkungan adalah dengan upaya selalu menciptakan lingkungan Panti Asuhan yang bersih, indah, aman, tertib, rindang dan sehat.¹²⁰

2) Metode keteladanan

keteladanan dalam hal ini adalah bagaimana pihak-pihak yang layak untuk di teladani memperlihatkan sikap atau tingkah laku sehingga mampu mempengaruhi pihak yang pantas meneladaninya. Metode ini juga bisa digunakan pengajar dengan

¹²⁰ Ibid.,

cara memberikan contoh teladan (perilaku) yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh anak-anak asuh.

Teladan-teladan itu bisa diperoleh dari pengajar/pengasuh dan juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sahabat-sahabat Nabi dan tokoh-tokoh Islam. Keteladanan sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak, karena seorang anak itu akan lebih suka meniru perilaku/tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang lebih tua dan selalu terlihat oleh mereka.

Untuk keteladanan ini pengajar selain telah memberikan wawasan tentang nilai-nilai agama Islam seperti nilai kejujuran, kesopanan, ketaatan, tanggungjawab, saling menghormati dan saling berkasih sayang kepada sesamanya dalam proses pembelajaran, tetapi pengajar juga memberikan contoh-contoh yang terkait dengan nilai-nilai tersebut. Semua itu dilakukan oleh pengajar berulang-ulang setiap pertemuan proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.¹²¹

Aspek-aspek yang dikembangkan tersebut, merupakan upaya yang dilakukan di luar pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman-pengalaman kepada anak, supaya dapat merasakan manfaat dari dilaksanakannya suatu internalisasi nilai-nilai agama

¹²¹ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 5 Februari 2011.

Islam di Panti Asuhan tempat mereka memperoleh kasih sayang, pengetahuan agama dan kebutuhan sehari-hari yang mungkin selama ini belum bisa mereka rasakan ketika masih di luar Panti.

c. Tahap Pengintegrasian

Kalau pada tahap penerimaan di atas, anak belum menjadikan nilai sebagai bagian terpadu dari sistem kepribadiannya. Sedangkan tahap pengintegrasian ini, anak asuh diharapkan telah menjadikan nilai-nilai agama Islam yang diterima dan diyakininya menjadi bagian dalam jiwa anak asuh dan akan mewujudkan akhlak (perilaku) mahmudah yang akan diimplementasikan anak asuh dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.¹²²

Tahap pengintegrasian ini merupakan tahap akhir dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diharapkan ketercapaiannya setelah anak melewati tahap pengenalan dan pemahaman serta tahap penerimaan. Dengan begitu, upaya yang dilakukan demi tercapainya tahap pengintegrasian ini disebut optimalisasi tahap pengenalan, pemahaman dan tahap penerimaan.

Setelah dilakukan upaya-upaya dalam tahap pengenalan, pemahaman dan penerimaan dengan tujuan anak asuh dapat melalui tahapan-tahapan tersebut agar perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan semakin lama akan menampakkan kemajuan yang sangat baik dalam aspek perilaku yang baik. Begitu pula penampilan

¹²² Ibid.,

dan sikap dari setiap anak asuh tidak menunjukkan perbedaan mereka, baik yatim piatu, yatim dan terlantar.¹²³

2. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang

Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, pengasuh dan pengajar telah diwajibkan untuk menjunjung tinggi kehidupan dan pergaulan sesama berdasarkan ukhuwah Islamiyah dan pengamalan akhlakul karimah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran¹²⁴ Kepala Panti/pengasuh/pengajar, sebagai pihak yang sangat dibutuhkan peneladanannya, sehingga akan memberikan wibawa sebagai seorang yang patut ditiru dan dicontoh.

Anak-anak asuh pertama kali masuk di Panti Asuhan ini berasal dari tingkatan yang berbeda-beda, ada yang sejak kelas I SD, II dan bahkan ada yang sejak TK.¹²⁵ Salah satu anak asuh mengatakan bahwa pertama kali mereka datang ke sini merasa senang karena dari penghuni yang lama menyambut dengan ramah kehadiran adik-adiknya yang masih baru. Di samping itu, mereka juga senang karena merasa ada yang menyayanginya dan terpenuhinya kebutuhan mereka.¹²⁶

Semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan ini mereka terima dengan lapang dada walaupun diperlukan pembiasaan dan keteladanan

¹²³ Observasi pada tanggal 12, 13, dan 14 Januari 2011.

¹²⁴ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 31 Januari 2011.

¹²⁵ *Ibid.*, pada tanggal 3 Februari 2011.

¹²⁶ Melda Mahir, (anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 18 Januari 2011.

yang membuat mereka semakin termotivasi untuk mengerjakan semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan.

Berdasarkan hasil observasi dan interview, bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak-anak asuh dibuktikan dengan menemukan data yang selanjutnya dianalisis, sebagai berikut:

- a. Aspek kejujuran, merupakan perilaku yang membutuhkan kebiasaan sejak kecil dan keteladanan dari orang lain. Karena anak asuh jika dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik pula.

Suatu ketika ada salah satu anak asuh tingkat SMA terlambat pulang sekolah sampai pukul 16.30 WIB, padahal pukul 16.00 selalu ada kegiatan pembelajaran di Panti. Anak tersebut dipanggil untuk ke kantor dan ditanya kenapa dia terlambat pulang sekolah. Kemudian anak asuh itu langsung menjawab dengan sebenarnya, bahwa dia terlambat dikarenakan masih ada rapat pengurus-pengurus IRM yang akan mengadakan perlombaan di sekolah.¹²⁷

Kejujuran dan tanggungjawab sudah dari awal ditanamkan pengasuh dan pengajar dalam diri anak asuh baik di lingkungan Panti maupun di lingkungan masyarakat untuk tidak menjadi bumerang yang buruk dikemudian hari. Anak-anak asuh pun dengan senang hati menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya, karena anak-anak

¹²⁷ Observasi pada tanggal 20 Januari 2011.

asuh itu merasa takut jika suatu saat ketidak jujurannya itu malah menimbulkan masalah yang tidak baik untuk dirinya sendiri.¹²⁸

- b. Aspek Ketaatan. Seperti aspek kejujuran di atas, ketaatan pun ditanamkan dalam diri anak asuh. Tujuannya agar anak-anak asuh akan selalu berusaha untuk mentaati dan melaksanakan semua tugas dan tanggungjawab yang mereka emban, khususnya perintah taat kepada hal-hal yang diwajibkan untuk dilaksanakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan menurut agama Islam.¹²⁹

Anak-anak asuh selalu meningkatkan ketakwannya dengan amalan-amalan yang dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, di antaranya: membiasakan membaca *basmallah* dalam setiap akan melakukan suatu kegiatan, membaca *hamdallah* setiap mengakhiri suatu kegiatan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya, shalat sunnah, sahalat tahajjud, berpuasa sunnah (senin kamis, dawud dan lain-lain), serta sebisa mungkin mematuhi semua tata tertib yang ada di Panti Asuhan khususnya berbusana muslim ketika keluar dari kamar masing-masing.¹³⁰

- c. Aspek Kesopanan. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak merupakan usaha yang baik dan tepat, karena

¹²⁸ Ibu Aning, (ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

¹²⁹ Ibid.,

¹³⁰ Observasi dan wawancara dengan Mujahidah Muharram Al-Karimah (anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah) pada tanggal 29, 30, 31 Januari 2011.

agama dapat mengatur manusia ke arah tingkat yang paling mulia di sisi Allah SWT.

Pada aspek ini, kemajuan sikap anak asuh terlihat dengan sikap mereka terhadap para pengasuh/pengajar yang tetap menjaga nilai-nilai etika, mulai dari mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari kantor pengasuh; mengucapkan salam dan mencium tangan ibu/bapak pengasuh ketika akan berangkat ke sekolah dan ketika pulang dari sekolah; berkata-kata lembut dan membungkukkan badan ketika melewati seseorang yang lebih tua.¹³¹

Melihat kejadian seperti itu, peneliti merasa bahwa agama Islam adalah agama yang damai, tenang dan indah ketika semua perintah dan larangannya bisa kita patuhi dengan sebaik-baiknya dan bisa menjalankannya dengan hati yang tulus dan ikhlas.

- d. Aspek Saling Berkasih Sayang. Kasih sayang adalah perasaan yang selalu ada dalam diri anak asuh. Selain memberikan rasa kenyamanan dan kedamaian juga menimbulkan rasa persatuan dan persaudaraan sesama manusia.

Di Panti Asuhan perilaku ini tampak ketika Adelia (salah satu anak Panti Asuhan tingkat TK) sedang menangis karena tali tas yang digunakan untuk pergi sekolah tiba-tiba terlepas. Melihat kejadian itu salah satu kakak tingkatnya berusaha mendekatinya dengan tujuan

¹³¹ Observasi pada tanggal 10, 11, 12 Februari 2011.

untuk menenangkan adek tersebut agar tidak menangis lagi dan berusaha untuk menjahitnya agar bisa dipakai lagi.¹³²

Dilain waktu peneliti melihat peristiwa yang begitu mengharuhkan, ketika ibu Aning selaku kepala Panti Asuhan sedang duduk-duduk di depan kantor, terlihat beliau sedang bersenda gurau dengan sebagian anak-anak asuh dengan begitu gembiranya seperti tidak ada sekat sedikitpun antara kepala Panti dengan anak asuhnya.¹³³

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang

Sering dikatakan bahwa pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak ke arah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama Islam baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini, diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Pembiasaan ini erat kaitannya dengan penerapan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Di dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi itu.

¹³² Observasi pada tanggal 26 dan 27 Januari 2010.

¹³³ Ibid.,

a. Faktor -faktor yang Mendukung

Setelah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data tentang faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar anak asuh, yaitu:¹³⁴

1) Faktor dari dalam

Faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk ke dalam jiwa anak asuh. namun, ketika anak asuh tidak senang dengan apa yang dilakukannya maka kegiatan itu tidak dapat merasuk ke dalam jiwa anak asuh. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang terus-menerus disertai dengan keteladanan dari pengasuh/pengajar agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja. Walaupun pada mulanya anak-anak asuh itu merasa berat menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun pada akhirnya anak-anak asuh itu akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah dan mempunyai akhlak mahmudah yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Nurliani mengungkapkan bahwa pada awalnya anak-anak asuh itu merasa berat dalam menjalankan semua kegiatan

¹³⁴ Observasi dan wawancara dengan Ibu Aning selaku ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah, pada tanggal 3 Februari 2011.

yang ada di Panti Asuhan, akan tetapi lama-kelamaan anak-anak asuh itu bisa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut dan tidak perlu lagi untuk diperingatkan berulang-ulang. Semua itu juga tidak terlepas dari keteladanan para pengasuh dan pengajar untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak asuhnya dan juga keteladanan dari anak-anak yang lain yang ada di Panti Asuhan.¹³⁵

2) Faktor dari luar

Faktor dari luar juga sangat mendukung apalagi dengan adanya tenaga pengajar yang professional. Hal ini dibuktikan dengan mendatangkan pengajar dari luar Panti Asuhan yang professional. Seperti yang dikatakan oleh ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah bahwa dengan adanya tenaga pengajar yang professional dapat memudahkan dalam membina dan membimbing anak-anak asuh yang berada di Panti Asuhan. Pengajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan dalam mewujudkan berhasil tidaknya pembinaan yang mereka berikan.

Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan, tata tertib dan pembiasaan serta keteladanan secara bersama-sama telah mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak

¹³⁵ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 31 Januari 2011.

mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

Lingkungan Panti Asuhan yang baik dan tentram juga dapat mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai agama Islam. Karena apabila lingkungan yang tidak baik maka akan berpengaruh buruk terhadap apa saja yang ada di sekitarnya, sebaliknya apabila lingkungan itu baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap apa saja yang ada sekitarnya.

b. Faktor-faktor yang Menghambat

Sebagaimana yang terdapat dalam faktor pendukung di atas yaitu faktor dalam diri anak itu jiwanya sering berubah-ubah. Ketika anak senang melakukan kegiatan maka itu menjadi pendukung, namun apabila anak tidak senang dalam melakukan kegiatan maka itu akan menjadi kendala bagi terlaksananya internalisasi nilai-nilai agama Islam, karena dengan tidak senangnya anak asuh dengan kegiatan tersebut maka anak asuh akan merasa malas untuk melakukannya.

Menurut ibu Kabul bahwa umumnya kendala yang datang dari anak asuh itu adalah mereka yang banyak mempunyai masalah, sehingga sulit untuk diatur, malas menjalankan tugas, pemurung dan ingin kembali ke rumah mereka sendiri. Hal inilah yang dapat menjadi kendala dalam terlaksananya internalisasi nilai-nilai agama Islam.¹³⁶

¹³⁶ Ibu Kabul, (Pengasuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 2 Februari 2011.

Peranan anak-anak asuh yang lebih dewasa juga dapat menjadi kendala dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di Panti Asuhan ini. Ketika anak-anak asuh yang lebih dewasa kurang dalam memberikan contoh/teladan yang baik untuk adek-adeknya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Panti Asuhan, sehingga anak asuh yang lebih kecil tidak mau mengikuti apa yang telah diperintahkan serta tidak mau mematuhi peraturan yang sudah ada.¹³⁷

Kendala lain yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam yaitu keluarga anak-anak asuh itu sendiri. Ada kemungkinan keluarga menggantungkan diri sepenuhnya pada pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh Panti Asuhan Putri Aisyiyah, sehingga mereka dengan sengaja memanfaatkan anak untuk mencari bantuan materi dan ketika anak-anak asuh pulang ke rumah keluarga sudah tidak mau pusing dengan tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan anak.

Masalah dana juga sering kali menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembinaan dan bimbingan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, karena kelancaran suatu kegiatan tergantung dengan dana yang tersedia di Panti Asuhan tersebut.

Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, dibutuhkan dukungan dari semua pihak yang ada di lingkungan Panti Asuhan.

¹³⁷ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 31 Januari 2011.

Karena suatu permasalahan apabila tidak ada campur tangan dari pihak-pihak lain yang ada di sekitarnya untuk kemajuan dan perkembangan Panti Asuhan itu, maka masalah tersebut tidak akan terselesaikan dengan baik. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Panti Asuhan untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain:¹³⁸

- 1) Dalam menangani permasalahan anak asuh, kasih sayang dan perhatian para pengasuh dan pengajar sangat dibutuhkan. Untuk itu, pengasuh/pengajar harus bisa memberikan kasih sayang yang seimbang di antara anak-anak asuhnya. Perlu adanya pendekatan juga terhadap anak-anak asuh yang sedang dalam masalah, sehingga anak asuh tidak merasa terbebani dengan masalah yang sedang dihadapinya. Karena peranan pengasuh dapat memberikan nasehat, dukungan dan motivasi bagi anak asuh agar mereka tidak akan pernah putus asa.
- 2) Masalah keluarga anak asuh yang sudah bergantung pada Panti Asuhan, baik dari segi pemenuhan semua kebutuhan anak-anaknya dapat diatasi apabila dari awal keluarga anak asuh tersebut diikuti sertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi anak-anak. Seperti mengawasi perkembangan mental dan perilaku anak-anak mereka agar dapat memperingan tanggungjawab yang dibebankan pada Panti Asuhan.

¹³⁸ Ibu Aning, (ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

- 3) Usaha yang telah dilakukan oleh pihak Panti Asuhan dalam mengatasi masalah dana adalah dengan mengelola dana secara terbuka. Usaha ini dilakukan untuk menarik simpati dan bantuan dari para donator. Selain itu, dana juga diperoleh dari hasil lobi dari orang-orang yang cukup berpengaruh baik dari lembaga pemerintah maupun masyarakat serta diperoleh dari hasil penjualan ketring kue yang dibuat oleh para pegawai Panti Asuhan Putri Aisyiyah. Hal itu dilakukan untuk membangun kesejahteraan bagi anak-anak asuh, pengasuh dan pengajar yang ada di Panti Asuhan ini.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode yang digunakan Guru dalam Melaksanakan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa

Guru/pengajar dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah, pengajar menggunakan tahapan-tahapan dan metode-metode. Tahapan internalisasi nilai ini, Soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku baik setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.¹³⁹

1. Tahap Pengenalan dan Pemahaman

Berdasarkan data yang tersedia atau terkumpul, dalam tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana anak asuh mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah bagi dirinya. Tahap ini hanya bersifat kognitif saja, yaitu nilai-nilai agama Islam hanya sebatas wawacan atau pengetahuan saja yang harus diketahui oleh anak-anak asuh.

¹³⁹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 4, hlm. 149.

Selain itu, metode-metode yang digunakan akan menghantarkan anak asuh pada pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam dan anak asuh juga mulai tertarik untuk mempelajari nilai-nilai tersebut.

Kelebihan dan kekurangan tahap pengenalan dan pemahaman ini adalah sebagai berikut:

a. kelebihan-kelebihan:

- 1) adanya jadwal kegiatan belajar dengan materi tersendiri sehingga memberikan nilai tambah dalam tahapan pengenalan dan pemahaman ini, dan
- 2) materi-materi agama Islam yang diajarkan di Panti Asuhan sama dengan yang diajarkan di sekolah, sehingga terjadi pengulangan pembelajaran yang dapat memperkuat ingatan anak-anak asuh.

b. kekurangan-kekurangan:

- 1) metode belajar mengajar yang digunakan masih bersifat sederhana, yakni tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan metode-metode pembelajaran yang ada di Panti Asuhan lain, dan
- 2) materi yang sudah diajarkan dalam pelajaran agama, selain memiliki sisi positif juga memiliki sisi negatif, yaitu memakan waktu lebih banyak dan harus dilakukan secara berulang-ulang.

2. Tahap Penerimaan

Agar internalisasi nilai-nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan anak asuh merasakan diri dalam konteks hubungannya

dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan anak asuh dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari.

Usaha yang dilakukan untuk membantu kelancaran internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah pada tahapan ini pengajar menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan lewat dua hal yaitu mengaitkan antara materi nilai-nilai agama Islam agar bisa menjadi kebiasaan dalam diri anak asuh hubungannya diri sendiri dan kembiasaan dalam diri anak asuh hubungannya dengan keadaan lingkungan di Panti Asuhan. Untuk mencapai pembiasaan pada bagian pertama, pengajar melakukannya lewat tata tertib yang ada di Panti Asuhan Putri Aisyiyah yang banyak mengatur tentang kerajinan, kerapian dan perilaku-perilaku yang baik, anjuran sholat dluha, shalat tahajjud dan shalat berjama'ah, serta lewat kegiatan-kegiatan seperti minggu bersih/kerja bakti. Sedangkan untuk mencapai pembiasaan yang kedua yakni agar dapat terjadi pembiasaan dalam diri anak asuh hubungannya dengan lingkungan adalah dengan upaya selalu menciptakan lingkungan Panti Asuhan yang bersih, indah, aman, tertib, rindang dan sehat.¹⁴⁰

Kaitannya dengan hal ini, ahli pendidikan A.S. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan moral terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.¹⁴¹

¹⁴⁰ Ibu Nurliani, (pengajar di Panti Asuhan Putri Aisyiyah). *Hasil wawancara* pada tanggal 3 Februari 2011.

¹⁴¹ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. 1, hlm. 157.

Anak asuh yang telah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah diupayakan pembiasaannya di Panti Asuhan, akan dapat menjadikan anak asuh merasakan manfaat dari adanya pembiasaan tersebut, baik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku maupun lingkungan Panti. Pembiasaan tersebut, akan dapat mewujudkan terjadinya pendidikan moral pada anak asuh melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam pembiasaan ini terdapat kelebihanannya, antara lain:

- 1) kegiatan yang dikembangkan dalam pembiasaan meliputi banyak hal sehingga materi nilai-nilai agama Islam bukan hanya diajarkan saja tetapi diupayakan agar dapat menjadi karakter bagi anak asuh melalui pembiasaan ini, dan
- 2) pembiasaan yang diupayakan meliputi sikap dan perilaku diri pribadi anak asuh.

Metode yang kedua yaitu keteladanan. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa dalam pandangan psikologi akhlak manusia dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi (dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain).¹⁴²

Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah telah menunjukkan usaha yang serius dalam aspek peneladanan ini. Pihak-pihak non anak asuh yakni ketua Panti, pengasuh, pengajar dan karyawan, semuanya berperilaku

¹⁴² M. Selamat Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 162.

dengan perilaku atau sikap yang layak untuk diteladani. Peneladanan tersebut menunjukkan adanya kekompakan, terutama dari ketua Panti yang akan menjadi teladan bagi para pengasuh, pengajar, karyawan dan anak asuh. Para pengajar terutama pengajar dalam ilmu agama (melihat dalam pelajaran agama syarat akan nilai-nilai Islam), serta adanya peneladanan dari para karyawan. Kekompakan peneladanan tersebut akan memberikan sebuah sinergi keteladanan untuk para anak asuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah.

Keteladanan yang diciptakan dilingkungan anak asuh tingkat SLTA/SMK memiliki kesesuaian dengan tipe perilaku/moral dari anak asuh itu sendiri, sebagaimana ditulis Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama*, bahwa salah satu tipe moral/perilaku yang terlihat pada para remaja mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.¹⁴³ Kelebihan dari penerapan peneladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah adalah: adanya kekompakan dari ketua Panti, pengasuh, pengajar dan karyawan dalam pemberian peneladanan pada anak-anak asuh.

Adapun kelebihan dan kekurangan pada tahap penerimaan ini sebagai berikut:

a. kelebihan:

- 1) terdapat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan, dan
- 2) digunakannya metode pembiasaan dan keteladanan serta suasana lingkungan secara bersama-sama yang mengarah pada

¹⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 5, hlm. 76.

terwujudnya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah untuk anak-anak asuh.

- b. kekurangannya: kurang adanya kesadaran dari anak-anak asuh untuk mengikuti semua kegiatan-kegiatan tersebut (mengingat banyaknya kegiatan dan tugas yang diberikan dari sekolah anak-anak asuh) khususnya yang bersifat Islami, mempengaruhi terhadap optimalnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap penerimaan.

3. Tahap pengintegrasian

Pada tahap ini seorang anak asuh mulai memasukkan nilai ke dalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tahap ini sejajar dengan upaya-upaya pada tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan.¹⁴⁴

Tahap ini selain untuk mengenalkan nilai-nilai agama Islam dan menjadikan bagian dari jiwa anak-anak asuh, juga bertujuan agar nilai-nilai agama Islam yang telah mereka pelajari dan ketahui bisa mereka terapkan dalam perilaku yang baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Telah tampak adanya usaha serius terhadap terwujudnya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh/siswa di Panti Asuhan ini.

¹⁴⁴ Soedijarto. *op.cit.*, hlm. 151.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam hal ini penginternalisasian dikhususkan pada nilai-nilai agama Islam lebih khusus lagi melalui pembiasaan dan keteladanan. Jadi, bisa dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses penghayatan secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan sehingga nilai-nilai agama Islam itu dapat menjadi kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa anak asuh agar mereka tidak terjerumus ke dalam kenistaan.

Adanya upaya pembiasaan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah terhadap anak asuh meliputi beragam aspek, seperti kejujuran, ketaatan kesopanan, dan saling berkasih sayang.

Untuk lebih lanjut akan dibahas dalam poin-poin di bawah ini:

1. Kejujuran. Adalah perilaku yang terpuji yang ada dalam nilai-nilai agama Islam dan juga membutuhkan kebiasaan sejak kecil dan keteladanan dari orang lain. Karena anak asuh jika dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik pula. Hal ini dibuktikan oleh salah satu anak asuh tingkat SMA ketika dia terlambat pulang sekolah dan dia menjawab dengan sebenarnya, bahwa dia terlambat dikarenakan masih ada rapat pengurus-pengurus IRM yang akan mengadakan perlombaan di sekolah.

Kejujuran dan tanggungjawab sudah ini benar-benar ditanamkan dalam jiwa anak-anak asuh yang ada di Panti Asuhan putri Aisyiyah ini.

2. Ketaatan. Artinya patuh dan tunduk akan peraturan-peraturan atau perintah. Tujuannya agar anak-anak asuh akan selalu berusaha untuk mentaati dan melaksanakan semua tugas dan tanggungjawab yang mereka emban, khususnya perintah taat kepada hal-hal yang diwajibkan untuk dilaksanakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan menurut agama Islam.

Ketaatan yang dilakukan anak-anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah, di antaranya: membiasakan membaca *basmallah* dalam setiap akan melakukan suatu kegiatan, membaca *hamdallah* setiap mengakhiri suatu kegiatan, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya, shalat sunnah, sahalat tahajjud, berpuasa sunnah (senin kamis, dawud dan lain-lain), serta sebisa mungkin mematuhi semua tata tertib yang ada di Panti Asuhan khususnya berbusana muslim ketika keluar dari kamar masing-masing.

3. Kesopanan. Pada aspek ini, kemajuan sikap anak asuh terlihat dengan sikap mereka terhadap para pengasuh/pengajar yang tetap menjaga nilai-nilai etika, mulai dari mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari kantor pengasuh; mengucapkan salam dan mencium tangan ibu/bapak pengasuh ketika akan berangkat ke sekolah dan ketika pulang dari sekolah; berkata-kata lembut dan membungkukkan badan ketika melewati seseorang yang lebih tua.

Hal ini menunjukkan bahwa kesopanan yang telah dimiliki oleh anak-anak asuh begitu besar dan tinggi.

4. Kasih sayang adalah perasaan yang selalu ada dalam diri anak asuh. Selain memberikan rasa kenyamanan dan kedamaian juga menimbulkan rasa persatuan dan persaudaraan sesama manusia.

Di Panti Asuhan perilaku ini tampak ketika peneliti melihat secara langsung peristiwa yang begitu mengharukan, ketika ibu Aning selaku kepala Panti Asuhan sedang duduk-duduk di depan kantor, terlihat beliau sedang bersenda gurau dengan sebagian anak-anak asuh dengan begitu gembiranya seperti tidak ada sekat sedikitpun antara kepala Panti dengan anak asuhnya.

Nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan kepada anak-anak asuh ini tidak akan tercapai tanpa ada kerja sama antara pengasuh, pengajar, karyawan maupun anak-anak asuh dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak-anak asuh agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari.

C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang

1. Faktor-faktor yang Mendukung

Faktor-faktor pendukung yang terdapat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak-anak asuh di Panti

Asuhan Putri Aisyiyah yang terdiri dari beberapa faktor, antara lain: faktor dari dalam anak asuh sendiri; faktor dari luar seperti adanya pengajar yang profesional dari luar Panti Asuhan, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Panti, jadwal kegiatan yang teratur, sarana prasarana yang lengkap dan lingkungan religius tersebut akan banar-benar mampu menjadi jembatan terhadap terwujudnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam perilaku anak asuh. Sehingga dengan begitu, faktor-faktor yang merupakan pendukung tersebut perlu untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan. Berdasarkan data yang terkumpul, faktor-faktor yang merupakan pendukung tersebut memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah faktor-faktor yang merupakan penghambat, sehingga untuk terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan lebih besar kemungkinannya. Meskipun demikian, bukan berarti cukup berhenti hanya sampai di situ, karena faktor-faktor pendukung tersebut merupakan usaha terus-menerus dari pihak Panti demi terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri anak asuh dan selalu dibutuhkan adanya keseimbangan dengan tuntutan zaman yang semakin maju (*modern*).

2. Faktor-faktor yang Menghambat

Faktor-faktor yang merupakan penghambat adalah faktor dalam diri anak asuh sendiri, anak asuh yang malas, keluarga dan dana. Jumlahnya memang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah faktor-faktor yang

merupakan pendukung. Faktor-faktor yang merupakan penghambat tersebut sedikit banyak akan tetap memberikan pengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri anak asuh. Oleh karena itu, perlu adanya minimalisasi terhadap faktor penghambat tersebut. Misalnya, kepala Panti bisa mengadakan upaya-upaya penyadaran terhadap pengasuh, pengajar dan karyawan akan pentingnya kekompakan dalam berupaya mewujudkan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmuda pada diri anak asuh melalui perhatian dan kasih sayang terhadap anak secara seimbang, memberikan teladan yang baik untuk anak-anak asuh, mengikut sertakan keluarga anak asuh dalam mengawasi perkembangan mental dan perilaku anak-anaknya serta mengelola dana secara lebih terbuka lagi. Hal ini bisa dilakukan dalam kesempatan-kesempatan di depan pengasuh, pengajar, dan karyawan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang dalam momen-momen tertentu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode yang digunakan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh. Pengajar melakukan pengembangan tahapan-tahapan, antara lain:
 - a. pengenalan dan pemahaman. Tahap ini memberikan pengenalan dan pemahaman kepada anak asuh terhadap materi nilai-nilai agama Islam sebagai wawasan dan pengetahuan saja (bersifat kognitif) dan menjadikan mereka agar dapat menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya.
 - b. Penerimaan, yaitu anak bukan hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai, tetapi menerima dan menjadikannya sebagai kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk dapat sampai pada tahap penerimaan ini diperlukan pengembangan situasi lingkungan Panti Asuhan. metode (pembiasaan dan keteladanan). Tahapan ini menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan merupakan salah satu usaha dalam proses pendidikan yang dapat membentuk karakter atau tradisi bagi anak-anak asuh yang dilakukan lewat dua hal yaitu terjadi pembiasaan diri anak asuh hubungannya dengan diri sendiri dan dengan keadaan lingkungan di Panti Asuhan. Metode keteladanan dalam hal ini adalah bagaimana pihak-pihak yang layak untuk di teladani memperlihatkan sikap atau

tingkah laku yang baik sehingga mampu mempengaruhi pihak yang pantas meneladaninya.

- c. Pengintegrasian. Anak asuh diharapkan telah menjadikan nilai-nilai agama Islam yang diterima dan diyakininya menjadi bagian dalam jiwa anak asuh dan akan mewujudkan akhlak (perilaku) mahmudah yang akan diimplementasikan anak asuh dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.
2. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini terwujud dalam berbagai aspek antara lain:
 - a. Kejujuran. Berkata yang sebenarnya ketika melakukan hal-hal yang salah,
 - b. Ketaatan. Menjalankan semua peraturan yang ada di Panti Asuhan, menjalankan perintah-perintah agama Islam seperti shalat wajib tepat pada waktunya, puasa senin kamis, dan lain-lain,
 - c. Kesopanan: tidak berkata-kata kasar dan keras serta membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, dan
 - d. Saling berkasih sayang: saling menyayangi dan perhatian antar sesama anak-anak-asuh, pengasuh, pengajar, karyawan yang ada di Panti Asuhan dan masyarakat.
 3. Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang adalah faktor intern dan ekstern yang ada pada diri

anak. Adapun faktor yang menghambat adalah faktor dalam diri anak asuh sendiri, anak asuh yang lebih tua kurang memberikan teladan yang baik kepada anak asuh yang lebih kecil, dari keluarga, dan dana. Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, pihak Panti Asuhan memberikan perhatian yang lebih pada anak asuh yang bermasalah, memberikan pengertian dengan perlahan-lahan, memberikan kasih sayang dan perhatian yang seimbang di antara anak asuh, keluarga diikut sertakan dalam proses penyantunan sesuai dengan kondisi dan posisi mereka masing-masing serta mengelola dana secara terbuka (transparan), sehingga menarik para donatur untuk memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan pembinaan anak asuh di Panti Asuhan.

B. Saran

1. Kepada Panti Asuhan Putri Aisyiyah

Panti Asuhan sebagai lembaga penampungan anak-anak yatim dan terlantar, dalam rangka mencetak muslim-muslim yang terdidik, skill yang bagus dan berakhlak yang baik, harus menguasai nilai-nilai agama Islam, memiliki strategi serta memiliki sarana prasarana yang menunjang keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam.

2. Kepada kepala Panti, pengasuh dan pengajar

a. Peran kepala Panti, pengasuh dan pengajar termasuk karyawan sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah anak asuh/siswa serta memperhatikan aktifitas anak-anak asuh dan perlu meningkatkan dan mengaktifkan lagi

kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah anak asuh/siswa.

3. Kepada anak-anak asuh

Anak-anak asuh hendaknya selalu mengembangkan diri, tidak hanya cukup dengan apa yang telah diberikan oleh para pengasuh/pengajar akan tetapi mereka sadar untuk selalu mengembangkan apa yang telah mereka dapat dan hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama Islam bagi dirinya.

4. Kepada pemerintah

Hendaknya ada dukungan yang besar dari pemerintah baik pusat atau pemerintah daerah setempat dengan memberikan kemudahan-kemudahan atau melalui program-program tertentu serta bantuan moril dan materiil demi lebih terwujudnya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Syaikh bin Nashir as-Sa'adi. 1999. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Adisusilo, Sutardjo. 2004. "Pendidikan Nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora", dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, (eds.). *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. 5.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Al-Jumbulati, Ali dan Fatah at Tuwaanisi. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*. terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, H.M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 5.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashshiddiqie, Hasbi, dkk. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma` al-Malik Fahd Li thiba`at al-Mush-haf al-syarif.
- Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Az-Zabani, Imam. 2002. *Ringkasan Shohih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan.
- Budiarso, Untung. "Frekuensi Kenakalan Siswa Meningkat". Semarang: Suara Merdeka, 2 Mei 2005.
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos.
- Djazuli. 1992. *Akhlak dalam Islam*. Malang: Tunggal Murni.
- DEPAG RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Fuad, Muhammad Abdul Baqi. 1996. *Al-lu'lu' wal Marjan*. Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terj. H. Salim Buhreisy. Surabaya: Bina Ilmu.
- Fraenkel, J.R., *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1975.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistematika Filsafat*. Buku IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idris. 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Aneka Raya.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. 5.
- Leksono Supelli, Karlina. "Kognitif Dikedepankan, Nilai Terabaikan". Semarang: Suara Merdeka, 2 mei 2005.
- Lexy Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Makmun, Syamsuddin, Abin. 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 5.
- Muhadjir, Noeng. 1985. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhammad, Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. Cet. 1.
- Munir, Sudarsono. 1994. *Sepuluh Aspek Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasutian. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Nata, Abudin. 2000. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. 3.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.

- Noviza, Susi. 2004. *Tarbiyah Imaniyah untuk Anak-anak*. R@ntau-Net.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Abditama.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. 4.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Moralitas Al-Qur`an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media. Cet. 1.
- Tasmara. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. 4.
- Untung, M. Selamat. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- UUD 1945. 2002. *Hasil Amandemen dan Proses Amandemen 1945 Secara Lengkap*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Ulfatun Niswah
NIM : 07110146
Jurusan/Fak : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah
Dosen Pembimbing : Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH
MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI
PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH LOWOKWARU
MALANG**

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	12 November 2010	Konsultasi Proposal	1.
2	15 Desember 2010	Revisi Proposal dan ACC	2.
3	26 Januari 2011	Konsultasi BAB I dan BAB II	3.
4	8 Februari 2011	Konsultasi BAB III dan IV	4.
5	19 Februari 2011	Konsultasi BAB V dan VI	5.
6	23 Februari 2011	Konsultasi Keseluruhan	6.
7	7 Maret 2011	ACC Keseluruhan BAB I, II, III, IV, V dan VI	7.

Malang, 14 Maret 2011
Mengetahui
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Lampiran I

Instrumen Penelitian

Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator
1. Metode apakah yang digunakan guru dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa?	Tahapan-tahapan	1) Pengenalan dan Pemahaman 2) Penerimaan 3) pengintegrasian
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang?	a. Dampak internalisasi nilai-nilai agama Islam	1) Aspek kejujuran 2) Aspek ketaatan 3) Aspek kesopanan 4) Aspek saling berkasih sayang
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang?	a. Faktor-faktor yang mendukung	1) Dari dalam anak asuh sendiri 2) Dari luar seperti adanya pengajar yang professional, kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan yang teratur, sarana prasarana yang lengkap dan lingkungan religious.
	b. Faktor-faktor yang	1) Anak asuh yang malas

	menghambat	2) Kurangnya keikutsertaan keluarga 3) Pengelolaan dana
	c. Upaya yang dilakukan	1) perhatian dan kasih sayang terhadap anak secara seimbang 2) mengikutsertakan keluarga dalam mengawasi sikap anak-anak mereka 3) mengelola dana secara lebih terbuka lagi

Lampiran V

PEDOMAN INTERVIEW

A. Responden: Ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah

1. Kapan berdirinya Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya Panti Asuhan Putri Aisyiyah?
3. Bagaimana perkembangan Panti Asuhan Putri Aisyiyah sampai saat ini?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Panti Asuhan?
5. Bagaimana sikap anak asuh terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan di Panti Asuhan?
6. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Agama Islam di Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini?
7. Apakah metode keteladanan dan pembiasaan selalu diterapkan dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam di Panti Asuhan Putri Aisyiyah?
8. Apa faktor yang menghambat dan mendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang?
9. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh Panti Asuhan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

B. Responden: Pengasuh/Pendidik

1. Bagaimana menurut pendapat Ibu mengenai fasilitas yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam?

Lampiran V (Lanjutan)

2. Bagaimana pelaksanaan Internalisasi Nilai Agama Islam di Panti Asuhan ini?
3. Metode apa saja yang ibu gunakan dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh di Panti?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah siswa di Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini?
5. Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah?
6. Bagaimana respon anak asuh terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah ini?

C. Responden: Anak Asuh

1. Bagaimana kesan pertama adik masuk di Panti Asuhan ini?
2. Bagaimana respon kakak-kakak yang lama terhadap kedatangan anak yang baru?
3. Bagaimana tanggapan adik mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan ini?
4. Metode apa yang digunakan oleh para pengasuh dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Panti Asuhan ini?
5. Bagaimana tanggapan adik terhadap fasilitas yang disediakan di Panti Asuhan ini?

Lampiran X

Dokumentasi Penelitian



Keterangan: Kegiatan Pembelajaran Keagamaan, Hafalan Surat-surat Pendek Oleh Ibu Nurliani dan Peneliti dengan Ketua Panti Asuhan Putri Aisyiyah.



Keterangan: Kegiatan Mengaji Bersama Setelah Shalat Maghrib dan Shalat Subuh



Keterangan: Pelaksanaan Shalat berjama'ah di Musholla



Keterangan: Kamar Tidur Anak-anak Asuh dan Perpustakaan Panti Asuhan



Keterangan: Ruang Ketrampilan Menjahit dan Komputer

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfatun Niswah
TTL : Lamongan, 22 Juli 1988
Alamat Asal : Campurejo-Panceng-Gresik
Alamat di Malang : Jl. Gajayana No. 107
Nama Ayah : Achmadun
Nama Ibu : Zulaihah

Pendidikan Formal

1. SDN Sidokumpul-Paciran- Lamongan lulus tahun 2001
2. MI Muhammadiyah Warulor-Paciran-Lamongan lulus tahun 2001
3. MTs Muhammadiyah Karangasem-Paciran-Lamongan lulus tahun 2004
4. MA Muhammadiyah Karangasem-Paciran-Lamongan lulus tahun 2007
5. UIN Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI masuk tahun 2007

Pengalaman Mengajar

1. Madrasah Diniyah “Assahadah” Sidokumpul-Paciran Lamongan, tahun 2009-sekarang
2. Taman Pendidikan Al-Quran “Nurul Hidayah” Lowokwaru Kota Malang, tahun 2010-sekarang

Malang, 14 Maret 2011

Penulis